

MUBAHALAH DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL- MARAGHI

(Studi Analisis Ayat-Ayat Mubahalah)

S K R I P S I

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh:

Akbar Prayuda

NIM.1920304037



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USUHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
2024 M / 1445 H**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akbar Prayuda
NIM : 1920304037
TTL : Palembang, 19 Desember 2001
Alamat : Komplek Kencana Damai, Jl.Mawar 3, Blok AM 15, RT 60, RW
10, Kenten, Kota Palembang
Status : Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin
dan pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang

Menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang berjudul "MUBAHALAH
DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARAGHI (Studi Analisis Ayat-Ayat
Mubahalah)" adalah benar-benar karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang
disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar atau
merupakan hasil jiplakan dari orang lain, maka saya siap dan bersedia menerima
sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 16 November 2023



AKBAR PRAYUDA
NIM 1920304037

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam Universitas Islam
Negeri Raden Fatah Palembang
Di
PALEMBANG

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan Hormat

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul "MUBAHALAH DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARAGHI (Studi Analisi Ayat-Ayat Mubalahah)" yang ditulis oleh saudara:

Nama : Akbar Prayuda

NIM : 1920304037

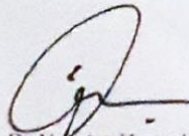
Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian terimakasih

Wassalamu'alaikum wr.wb

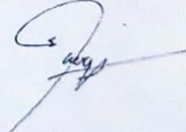
Palembang, 16 November 2023

Pembimbing I



Dr. Uswatun Hasanah, M. Ag
NIP. 197503192000032002

Pembimbing II



Anggi Wahyu Ari, Ma.Hum
NIP. 198701262015031006

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang Pada:

Hari/tanggal : RABU, 29 NOVEMBER 2023

Tempat : GEDUNG A RAPAT FAKULTAS

Maka skripsi saudara

Nama : AKBAR PRAYUDA

NIM : 1920304037

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Judul : MUBAHALAH DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARAGHI (Studi Analisis Ayat-Ayat Mubahalalah)

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag) program strata 1 (Satu) pada jurusan ilmu al-qur'an dan tafsir.

Palembang, 29 November 2023

Dekan

Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A

NIP. 196505191992031003

Tim Munaqasyah

KETUA

Dr. Lukman Nul Hakim, Ma
NIP. 197001012005011010

PENGUJI I

Dr. Apriyanti, M.Ag
NIP. 197804012003122002

SEKRETARIS

Heni Indrayani, MA
NIP 201803011402198202

PENGUJI II

Kamaruddin , S.Ag., M.Hum
NIP. 196510041999031001

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT atas Tuhan semesta alam yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya serta para pengikutnya sampai akhir zaman. Sehingga peneliti ini dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi yang berjudul: **“Muhabalah Dalam Perspektif Tafsir Al-Maraghi (Studi Analisis Ayat-Ayat Muhabalah)”**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar S.Ag (sarjana agama) bagi mahasiswa program S1 pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan hanya sebuah penelitian sederhana. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti tidak terlepas dari dukungan dan peran orang-orang yang berjasa dan yang senantiasa memberikan do'a, motivasi, dan pembelajaran dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya semua pihak yang memberikan dukungan, dan tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Orang tuaku, Ayah SUCI WINARNO dan ibu OKTARIANA terimakasih atas doa, dukungan dan motivasi yang selalu diberikan.
2. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli M.A. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta staff yang telah memberikan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Halimatussa'diyah, M.Ag sebagai kepala program studi Ilmu Al-Qur'an

dan Tafsir yang telah mengarahkan dan memberikan motivasi pada saat perkuliahan.

5. Ibu Prof. Dr. Uswatun Hasanah, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Anggi Wahyu Ari, MA.Hum selaku pembimbing II yang telah sabar mengarahkan dalam penulisan skripsi ini, terimakasih atas bimbingan, arahan serta waktu yang telah di luangkan untuk memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi hingga dapat berjalan dengan lancar dan dapat terselesaikan.
6. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan masukan, nasihat dan saran dalam penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun ini adalah hasil kerja keras yang secara maksimal peneliti mampu sajikan. Untuk itu saran dan masukan yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan. Akhirnya tidak lupa peneliti menyerahkan segenap hasil dan usaha kepada Allah SWT, mudah-mudahan tulisan yang sederhana ini dapat bernilai ibadah di sisinya. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, 16 November 2023
Peneliti



AKBAR PRAYUDA
1930304053

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Pastikan yang kita punya itu yang penting. Semakin banyak barang yang kita punya atas dasar memuaskan orang lain, maka semakin kita gak bahagia, karena kebahagiaan kita di tentukan sama respon orang. Intinya gimana caranya gua bahagia cukup dengan diri gua sendiri. ”

Persembahan:

Dengan rahmat Allah SWT dan rasa syukur yang mendalam, dengan telah diselesaikannya skripsi ini penulis mempersembahkannya kepada:

1. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda SUCI WINARNO dan Ibunda OKTARIANA yang selalu memberikan semangat, dorongan, motivasi dan do'anya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Saudara-saudara saya yang sangat saya sayangi, kakak saya RAMA PRATAMA dan adik saya AHMAD BAI HAQQI yang selalu memberikan do'anya.
3. Untuk keluarga yang selalu memberikan semangat, dorongan, motivasi, dan do'anya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Untuk seseorang yang telah meluangkan banyak waktu dan pikirannya, membantu di setiap kesusahan saya dan selalu memberikan motivasi serta semangat dalam mengerjakan skripsi ini yaitu, hanya Allah yang tahu.
5. Untuk semua teman-teman saya yang selalu membantu dan memberikan semangat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
6. Rekan – rekan seperjuangan dan almamaterku UIN Raden Fatah Palembang.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi dalam penelitian ini menggunakan Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I No.158 Tahun 1987 dan No.0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Konsonan

Huruf	Nama	Penulisan
ا	Alif	,
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Tsa	<u>S</u>
ج	Jim	J
ح	Ha	<u>h</u>
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Zal	<u>Z</u>
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Sad	Sh
ض	Dlod	Dl
ط	Tho	Th
ظ	Zho	Zh
ع	'Ain	`
غ	Gain	Gh
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M

ن	Nun	N
و	Waw	W
هـ	Ha	H
ء	Hamzah	‘
ي	Ya	Y
ة	Ta (marbutoh)	<u>T</u>

B. Vokal

Vokal Bahasa Arab seperti halnya dalam bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

C. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab:

_____	_____	◌Fathah
_____	_____	◌Kasroh
_____	_____	◌Dlommah

Contoh:

كتب= Kataba

ذكر= Zukira (Pola I) atau zukira (Pola II) dan seterusnya

D. Vokal Rangkap

Lambang yang digunakan untuk vocal rangkap adalah gabung antara harakat dan huruf, dengan transliterasi berupa gabungan huruf.

Tanda Huruf		Tanda Baca	Huruf
ي	<i>Fathah dan ya</i>	<i>Ai</i>	<i>a dan i</i>
و	<i>Fathah dan waw</i>	<i>Au</i>	<i>a dan u</i>

Contoh:

كيف : kaifa

على : ‘ala

حول : haula

امن : amana

أي : ai atau ay

E. Mad

Mad atau panjang dilambangkan dengan harakat atau huruf, dengan transliterasi berupa huruf atau benda.

Contoh:

Harakat dan Huruf		Tanda Baca	Keterangan
اي	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	\bar{A}	a dan garis panjang di atas
اي	<i>Kasroh dan ya</i>	\bar{I}	I dan garis di atas
او	<i>Dhommah dan waw</i>	\bar{U}	u dan garis di atas

Contoh:

قل سبحك	: qāla subhānaka
صام رمضان	: shāma ramadlāna
رمي	: ramā
فيها منافع	: fīha manāfi' u
يكتبون ما يمكرون	: yaktubūna mā yamkurūna
اذ قال يوسف لا بيه	: iz qāla yūsufu liabīhi

F. Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua macam :

1. Ta'Marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, maka transliterasinya adalah /t/.
2. Ta' Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah /h/.
3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta'marbutah diikuti dengan kata yang memakai al serta bacaan keduanya terpisah, maka ta' marbutah itu di transliterikan dengan /h/.
4. Pola penulisan tetap dua macam.

Contoh :

روضة الأطفال	Raudlatul athfāl
المدينة المنورة	Al-Madīnah al-munawwarah

G. Syaddad(Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

ربنا = *Robbanā* نزل = *Nazzala*

H. Kata Sandang

Diikuti oleh Huruf Syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah di transliterasikan bunyinya dengan huruf /l/ diganti dengan huruf yang langsung mengikutinya. Pola yang dipakai ada dua seperti berikut;

Contoh :

	Pola Penulisan	
التواب	<i>Al-tawwābu</i>	<i>At-tawwābu</i>
الشمس	<i>Al-syamsu</i>	<i>Asy-syamsu</i>

Diikuti huruf Qomariah

Kata sandang yang diikuti huruf *qomariah* di transliterasikan sesuai dengan aturan-aturan di atas dan dengan bunyinya.

Contoh :

	Pola Penulisan	
البديع	<i>Al-badī'u</i>	<i>Al-badī'u</i>
القمر	<i>Al-qomaru</i>	<i>Al-qomaru</i>

Catatan : Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qomariah*, kata sandang ditulis secara terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberi tanda hubung (-).

I. Hamzah

Hamzah di transliterasikan dengan *opostrof*. Namun hal ini hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Apabila terletak di awal kata, *hamzah* tidak dilambangkan karena dalam tulisannya ia berupa *alif*.

Contoh :

تأخذون = *Ta' khuzūna*

أمرت = *umirtu*

الشهداء = *Asy-syuhadā' u*

فأتي بها = *Fa' tūbihā*

J. Penulisan Huruf

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata-kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Penulisan dapat menggunakan salah satu dari dua pola sebagai berikut :

Contoh	Pola Penulisan
وإن لها لهو خير الرازيقین	<i>a innalahā lahuwa khair al-rāziqīn</i>
نأونوا الكيل والميزان	<i>Faauḥū al-kaila wa al-mīzāna</i>

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul ***MUBAHALAH DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARAGHI (Studi Analisa Terhadap Ayat-ayat Mubahalalah)*** yang membahas mengenai *mubahalalah* dalam kitab Tafsir Al-Maraghi yaitu sumpah yang berat, di laksanakan dengan menghadirkan anak dan istri dari kedua pihak yang berseteru untuk berdoa kepada Allah Swt agar melaknat mereka yang berdusta.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metodologi *maudhu'i* dengan cara menghimpun dan menyusun secara sistematis ayat-ayat serta berusaha merangkum penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan tema *mubahalalah*. Setelah itu diuraikan dengan memperhatikan *Munasabah* dan *Asbabun An-Nuzul* ayat-ayat tersebut. Hal ini dilakukan agar penelitian lebih terarah. Dan menggunakan sumber primer Al-Qur'an dan sumber sekunder yaitu kitab tafsir, artikel, jurnal. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumendasi dan teknik analisis data dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Kesimpulan teoritis dalam pembahasan ini menunjukkan bahwa penafsiran ayat *mubahalalah* pada kitab Tafsir Al-Maraghi adalah sumpah yang berat, di laksanakan dengan menghadirkan anak dan istri dari kedua pihak yang berseteru untuk berdoa kepada Allah Swt agar melaknat mereka yang berdusta dilaksanakan untuk alasan darurat dan untuk perkara yang sangat penting seperti permasalahan *aqidah* atau keyakinan yang prinsip.

Kata Kunci: *Mubahalalah, Tafsir Al-Maraghi, Sumpah.*

DAFTAR ISI

MUBAHALAH DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL- MARAGHI.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II SEKILAS TENTANG METODE MAUDHU’I	15
A. Pengertian Tafsir <i>Maudhu’i</i>	15
B. Sejarah Tafsir <i>Maudhu’i</i>	16
C. Cara Kerja Tafsir <i>Maudhu’i</i>	17
D. Perbedaan Anatar Metode Tafsir <i>Maudhu’i</i> dan Metode Lain.....	18
E. Urgensi dan Keutamaan Tafsir <i>Maudhu’i</i>	20
BAB III AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN TAFSIR AL- MARAGHI	21
A. Riwayat Hidup Ahmad Mustha Al-Maraghi	21
1. Kelahiran dan Wafatnya Ahmad Musthafa Al-Marghi	21
2. Pendidikan dan Profesi Ahmad Musthafa Al-Maraghi.....	21
3. Karya-Karya Al-Maraghi.....	23

B. Pengenalan Tafsir Al-Maraghi.....	24
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir	25
2. Corak Penafsiran Tafsir Al-Maraghi	28
3. Metodologi Penafsiran Tafsir Al-Maraghi	28
4. Sumber Penafsiran Tafsir Al-Maraghi.....	29
BAB IV MUBAHALAH DALAM TAFSIR AL-MARAGHI	30
A. Inventarisasi Ayat-Ayat Mubahalah Menurut Tafsir Al-Maraghi...	30
B. Sejarah Turun nya Ayat-Ayat <i>Mubahalah</i>	41
C. Fungsi Mubahalah Menurut Tafsir Al-Maraghi	44
D. Pelaksanaan Mubahalah Menurut Tafsir Al-Maraghi	50
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN	64
BIOGRAFI PENULIS	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, dan dari sudut pandang antropologis, orang Arab adalah orang-orang yang menerima wahyu dari Al-Qur'an. Selain itu, masyarakat tempat diturunkannya Al-Qur'an adalah masyarakat yang berkomunikasi dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, praktik penyampaian berita dikenal sebagai taukid, atau konfirmasi. Ada juga beberapa tingkatan taukid yang masing-masing tingkatannya berbeda. berdasarkan bagaimana orang lain bertindak. Menambahkan huruf inna atau sebenarnya di awal kalimat, misalnya, sudah cukup taukid jika dia belum mengambil posisi. Namun, jika tingkat keraguan atau penolakannya sangat tinggi. Akibatnya, redaksi pengukuhan menjadi semakin diperlukan, seperti ungkapan "demi Allah".¹

Al-Qur'an, kitab suci yang diturunkan Allah Swt, berfungsi sebagai pedoman utama dan awal umat Islam untuk kehidupan sehari-hari. Semua Muslim dapat menemukan cahaya dalam Al-Qur'an. Selain itu, hadits berfungsi sebagai penjelasan Al-Qur'an. Hadits merupakan ajaran Islam lainnya yang dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw. Misalnya, dari segi perkataan dan perbuatan, beliau mengajarkan umatnya untuk selalu berhati-hati agar tidak mengkritik atau berbohong. dan dalam kehidupan sosial setiap hari, umat muslim dianjurkan untuk

¹Muhammad Habib Ihsanudin "Mubalah Dalam Prespektif Al-Qur'an", Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm 274.

jujur dalam berkata dan berbuat serta tidak mudah berjanji. Sebaliknya dusta didalam perkataan dan perbuatan merupakan perbuatan buruk.

Salah satu elemen penting yang terdapat dalam mekanisme hukum pembuktian dalam Islam adalah sumpah. Kedudukan sumpah dapat dilihat sedemikian besar sehingga jika terjadi pertentangan antara sumpah dengan sesuatu yang lain, maka yang diutamakan adalah sumpah. Agar sumpah menjadi sah (valid) dan memiliki otoritas yang tinggi, ia perlu terlebih dahulu menepati satu syarat yaitu ia disumpah atas nama Allah Swt, salah satu nama-nama Allah Swt atau salah satu dari sifat-sifat Allah Swt.

Sumpah atau dalam bahasa Arabnya disebut dengan *aqsam* adalah bentuk *jama'* dari kata *qasam* (sumpah). Para pakar gramatika bahasa Arab mengartikan *qasam* dengan kalimat yang berfungsi menguatkan berita, sedangkan menurut Manna Al-Qaththan, *qasam* semakna dengan *hifl* dan *yamin*, tetapi muatan makna *qasam* lebih tegas. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, sumpah (*qasam*) didefinisikan dengan pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggap suci bahwa apa yang dikatakan dan dijanjikan itu benar.²

Berkaitan dengan sumpah, dalam agama Islam ada yang disebut dengan *mubalahah*. *Mubalahah* ialah bersumpah yang berat, yang didalam nya dihadiri anak dan istri dari kedua belah pihak yang bersangkutan, lalu diadakan persumpahan di dalam mempertahankan keyakinan masing-masing. Menilai

²Muhammad Habib Ihsanudin, "Mubalahah Dalam Prespektif Al-Qur'an", Rasihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm 121.

kebenaran kedua belah pihak, kalau ternyata kedua belah pihak berkeras kepala, tidak ada yang mau berkompromi atau tidak ada kesepakatan damai di antara keduanya, maka biarlah Allah Swt, menurunkan kutukan laknatnya kepada siapa yang masih bertahan pada pendirian yang salah.³

Mubahalalah adalah sumpah yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surah Ali Imran Ayat 61. Ketika itu Rasulullah Saw, mendakwa kaum Nasrani untuk beragama Islam dan menjelaskan bahwa Isa bin Maryam bukanlah anak Tuhan, melainkan seorang Nabi. Mendengar seruan Nabi Muhammad Saw, kaum Nasrani menolak ajakan dan pernyataan tersebut. Mereka membantahnya dan tetap menyatakan Isa adalah anak tuhan. Atas peristiwa itulah kemudian Allah Swt. Memerintahkan Nabi Muhammad Saw, untuk melakukan sumpah *mubahalalah* yang melalui firman-Nya yang termuat di dalam Al-Qur'an.⁴

Di dalam dalil Al-Qur'an, sumpah *mubahalalah* dianjurkan dilakukan dalam perselisihan yang berkaitan dengan ketauhidan atau akidah. Sumpah ini diucapkan kedua belah pihak yang sedang berseteru dengan kalimat yang kurang lebih berbunyi, jika ia bersalah dan berdusta, ia bersedia mendapat laknat dari Allah Swt. Dalam sumpah *mubahalalah*, yang diucapkan adalah "*Demi Allah SWT.*" Bukan demi nama lain, selain itu sumpah harus diucapkan oleh kedua pihak yang sedang saling berlawanan, bukan hanya oleh satu pihak.⁵

²Hamka, *Tafsir Al- Azhar* (Jakarta: Gema Insani 2015) hlm. 645.

³Usman Harahap, "*Mubahalalah Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*", hlm.16.

⁴Usman Harahap, "*Mubahalalah Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*", hlm.17.

Di zaman Rasulullah Saw, berbagai banyak ujian yang telah dilalui oleh baginda Rasulullah Saw. Keluarga dan umat Islam ketika itu, dapat melewati ujian tersebut dengan baik, berasaskan keadaan itu Allah Swt, mengajarkan baginda Rasulullah Saw. Suatu metode untuk berhujah dengan kaum musyrik dan munafik, keadaan unik tersebut yang dinyatakan dalam Al-Qur'an adalah *mubahalah* atau sumpah melaknati. *Al-mubahalah*, membawa maksud *al-mulaianah* yaitu saling laknat melaknati.

Di antara kondisi yang cukup sulit dihadapi oleh Rasulullah Saw, adalah ketika debat tidak lagi efektif ditawarkan sebagai solusi atas suatu masalah. Semisal dalam sejarah tercatat bahwa pada tahun ke sepuluh Hijriah, datanglah delegasi Nasrani dari Najran⁵. Untuk berdialog dengan Rasulullah SAW, di kota Madinah mengenai subjek perbandingan agama antara Kristen dan Islam. Setelah disampaikan *hujjah* yang benar yang tidak mampu dijawab oleh delegasi Nasrani. Mereka tetap tidak mau mengakui kebenaran Islam, apalagi ingin memeluknya.

Menghadapi kondisi seperti ini Rasulullah Saw, seolah mendapatkan jalan keluarnya dari masalah tersebut, untuk memecahkan persoalan yang sulit tersebut sehingga Allah Swt, menurunkan sebuah ayat sebagai solusi positif terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh Rasulullah Saw, yaitu Qs. Ali Imran ayat 61⁶.
Sebagai berikut:

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ
وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ

⁵Rahma Fitri Sarah, “*Mubahalah dalam prespektif Tafsir Al-Azhar*”, hlm.1, Najran terletak di Yaman, kira-kira 240 km di utara bandar San’ah. Lihat Syed Anwar Ali, *Qur’an The Fundamental Law Of Human Life*, Karachi, Hamdard Foundation, 1987, jilid 4, hlm 172.

⁶Departemen Agama RI, Qs. Ali Imran ayat 61.

*“siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka Katakanlah (kepadanya): “Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, dari kami dan dari kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita mintak supaya la’nat Allah ditimpahkan kepada orang-orang yang dusta”.*⁷

Imam Ahmad mencatat bahwa Ibnu Abbas pernah mengomentari bahwasanya *“Andai ada orang yang berani bermubahalah dengan Rasulullah Saw, tentu mereka semua akan pulang/binasa, dan semua harta dan keluarganya akan habis.”*⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa *mubahalah* termasuk salah satu metode dakwa yang disebutkan didalam Al-Qur’an. Metode ini digunakan untuk melawan orang kafir dan orang musyrik yang bersifat sombong dengan tidak mau menerima kebenaran yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw, dan mereka tetap kukuh diatas kebatilan dan kesesatan. Padahal telah disampaikan dalil-dalil yang sangat jelas, yang menunjukkan kesesatannya.⁹

Sedangkan menurut Ahmad Musthafa Al- Maraghi dalam Tafsirnya Al- Marghi *mubahalah* ialah bersumpah berat, masing-masing memanggil anak-anak dan istri-istri untuk berdo’a kepada Allah Swt, agar Allah Swt melaknat orang yang

⁷*Mubahalah* ialah masing-masing pihak diantara orang-orang yang berbeda pendapat berdo’a kepada Allah SWT, dengan sungguh-sungguh agar Allah SWT. Menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta. Nabi mengajak utusan Nasrani Najran ber- *mubahalah* tetapi mereka tidak berani dan ini menjadi salah satu bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW.

⁸Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalliy, *Tafsir Jalalaini* (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyyah, 2019), hlm 57.

⁹Usman Harahap, “Mubahalah Dalam Tafsir Al-Azhar”, hlm 17.

berbohong dalam ucapannya.¹⁰ Diriwayatkan dari berbagai jalan, bahwa Nabi Muhammad Saw, mengajak orang-orang nasrani najran bermubahalalah. Tetapi mereka menolak.

Imam Bukhari dan Muslim mengeluarkan sebuah hadits, bahwa Aqib dan As-Sayyid datang menemui Rasulullah Saw, lantas beliau bermaksud saling mendo'akan laknat dengan keduanya. Kemudian salah seorang dari mereka berkata kepada teman-temannya, “Janganlah engkau berlaknat dengannya, Demi Allah, seandainya ia benar-benar seorang Nabi, lalu berlaknat dengan kita maka pasti selamanya kita tidak akan beruntung, dan pasti selamanya Allah akan menyiksa orang-orang sesudah kita”. Kemudian, mereka berkata kepada beliau, “Kami mau menerima usulanmu, tetapi wakilkanlah untuk kami seorang lelaki yang dapat dipercaya!” Kemudian Nabi Muhammad Saw, bersabda, “Berdirilah kamu wahai Abu Ubaidah, orang ini adalah kepercayaan umat ini”.¹¹ Demikian itulah *mubahalalah* yang terjadi pada masa Rasulullah Saw.

Di kejadian masa kini, di Indonesia sekarang ini sering mengalami berbagai pertikaian antar umat beragama maupun perselisihan dalam satu agama, contoh yang nyata adalah. Pentolan dari grup Dewa 19, Ahmad Dhani juga pernah melontarkan pernyataan siap bersumpah *Mubahalalah*. Dhani saat duduk di kursi persidangan gara-gara tersandung kasus penyebaran ujaran kebencian melalui tweet nya yang ditunjukan kepada mantan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok. Diketahui, Dhani pernah mengunggah tweet pada 6 Maret

¹⁰Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, jilid 3, hlm 316.

¹¹Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, jilid 3, hlm 315.

2017 yang isinya. “Siapa saja yang mendukung penista agama adalah bajingan yang perlu diludahi mukanya”.

Kata “Siapa saja yang dukung penista agama”. Siapa saja, tidak harus pendukungnya Ahok. Di situ memang saya niatkan tulisan itu untuk semua orang (yang melakukan penista agama)," kata Ahmad Dhani saat menjalani pemeriksaan terdakwa di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, Senin, 5 November 2018. Untuk lebih meyakinkan kesaksiannya itu. Ahmad Dhani berani melakukan sumpah *mubahalal* di dalam persidangan. "Saya siap *bermubahalal*. Saya berani bersumpah bahwa itu ditujukan kepada semua penista agama. Kalau saya bohong, saya siap mati tersambar petir dan keluarga saya enggak selamat," ujar Dhani dengan suara lantang.¹²

Mubahalal yang dilakukan di zaman Rasulullah Saw, dan di masa kini cukup menjadi perhatian di kalangan masyarakat. Oleh karena itu kasus *Mubahalal* diatas harus disikapi dengan bijak dengan mengikuti perintah agama, ketika dialog tidak lagi menjadi solusi maka *mubahalal* dijadikan jalan terakhir yang dilakukan.

Dari permasalahan *mubahalal* diatas baik yang pernah terjadi di masa Rasulullah Saw, maupun yang terjadi di masa sekarang ini. Dari sinilah peneliti menjadikan permasalahan tersebut sebagai salah satu referensi untuk menjelaskan *mubahalal* secara komprehensif mulai dari pengertian *mubahalal*, fungsi *mubahalal* serta pelaksanaan *mubahalal* yang sesuai dengan syari'at, terkhusus menurut Tafsir Al- Maraghi. Sekaligus penelitian ini menggunakan penelitian

¹²<https://www.viva.co.id/berita/nasional/1432162-5-pesohor-yang-menantang-sumpah-mubahalal-anas-hingga-habib-rizieq?page=4h>.

library research.¹³ Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami *mubahalal*, sehingga *mubahalal* tidak menjadi sesuatu yang di anggap ringan ataupun sepele dalam melakukannya.

Maka perlu penelitian lebih lanjut, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah pembahasan yang memberikan pengetahuan dan wawasan dalam memahami *mubahalal*. Adapun pada penelitian ini peneliti akan membahas lebih lanjut terkait “*Mubahalal dalam perspektif Tafsir Al- Maraghi (Studi Analisi Ayat- Ayat Mubahalal)*”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas peneliti menyimpulkan ada beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *mubahalal* menurut Tafsir Al-Maraghi?
2. Bagaimana pelaksanaan *mubahalal* menurut Tafsir Al-Maraghi?
3. Bagaimana fungsi *mubahalal* menurut Tafsir Al-Maraghi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *mubahalal* menurut Tafsir Al-Maraghi
2. Untuk mengetahui pelaksanaan *mubahalal* menurut Tafsir Al-Maraghi.

¹³*Library research* adalah salah satu penelitian yang pengambilan data nya dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Lukman Nul Hakim, *Metodelogi Penelitian Tafsir*, Palembang, Noer Fikri, 2019, hlm 107.

3. Untuk mengetahui fungsi *mubahalalah menurut* Tafsir Al-Maraghi.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan yang ada di latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penulisan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memenuhi syarat, diantaranya:

a. Secara Teoritis

Dapat menambah khazanah ilmiah ilmu-ilmu keislaman terutama dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir dan juga dapat dijadikan sumber sekunder untuk penelitian selanjutnya.

b. Secara Praktis

Dapat menambah wawasan masyarakat terhadap pengetahuan yang menyangkut mengenai *mubahalalah* dalam Al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Dalam menyusun proposal skripsi ini, Peneliti menggunakan *priorresearch* atau penelitian terdahulu yang didalamnya mengenai hal-hal yang menyangkut tentang tema-tema yang terkait dengan pembahasan skripsi ini. Ada beberapa *priorresearch* yang peneliti anggap relevan untuk dijadikan acuan, yakni:

Skripsi oleh Rahma Fitri Sarah (2019) yang berjudul "*Mubahalalah Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar* (Studi Ayat-Ayat Mubahalalah) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Selatan. Skripsi ini membahas tentang ayat-ayat *Mubahalalah*, dalam penelitian ini penulis memfokuskan kajiannya pada kitab tafir *Al-Azhar* karya *Hamka*, metode yang digunakan Hamka dalam menafsirkan Al- Qur'an

dalam tafsir Al- Azhar menggunakan metode tahlili serta dengan corak kombinasi al-Adabi al-Ijtima’i sufi (*Social Kemasyarakatan*).¹⁴

Skripsi oleh Muhammad Habib Ihsanudin (2022) yang berjudul “*Mubahalalah Dalam Perspektif Al- Qur’an* (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar), Universitas Islam Negri (UIN) Raden Itan Lampung. Skripsi ini membahas *Mubahalalah* dalam Al-Qur’an dalam penelitian ini penulis memfokuskan perbandingan kitab tafsir antar Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al- Azhar.¹⁵

Skripsi oleh Usman Harahap (2020) yang berjudul “*Mubahalalah Dalam Tafsir Al- Azhar Karya Hamka*” Universitas Islam Negri (UIN) Sumatera Utara. Skripsi ini membahas tentang *mubahalalah* dalam Tafsir Al- Azhar karya Hamka.¹⁶

Jurnal Al- Risalah JISH yang ditulis oleh Muhammad Firdaus bin Ibrahim dengan judul *Sumpah Mubahalalah (Studi Tentang Pandangan Majelis Fatwa Malaysia Dalam Perspektif Hukum Islam)*. di dalam skripsi ini membahas legalitas dalam bermubahalalah mereka yang beranggapan *mubahalalah* itu sah bilamana tata cara pelaksanaannya dilakukan dipersidangan, sesuai prosedur pengadilan agama di Malaysia.¹⁷

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, posisi penelitian disini adalah untuk memperkaya khazanah atau pengetahuan. Persamaannya yaitu, sama-sama membahas tentang *mubahalalah* dalam Al-Qur’an dan perbedaannya terletak pada,

¹⁴Rahma Fitri Sarah, “*Mubahalalah dalam perspektif Tafsir Al-Azhar* (Studi Ayat-Ayat Mubahalalah)” Universitas Islam Negri (UIN) Sumatera Selatan, hlm 33.

¹⁵Muhammad Habib Ihsanudin (2022) yang berjudul “*Mubahalalah Dalam Perspektif Al- Qur’an* (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al- Azhar), Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan Lampung, hlm 1.

¹⁶Usman Harahap (2020) yang berjudul “*Mubahalalah Dalam Tafsir Al- Azhar Karya Hamka*” Universitas Islam Negri (UIN) Sumatera Utara, hlm 27.

¹⁷Muhammad Firdaus bin Ibrahim dengan judul *Sumpah Mubahalalah (Studi Tentang Pandangan Majelis Fatwa Malaysia Dalam Perspektif Hukum Islam)*, Vol 12 No 2, hlm 6.

kitab tafsir yang digunakan. Dengan demikian, penulisan skripsi ini merupakan karya yang baru dan berbeda dengan karya-karya sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah harus menggunakan metodologi penelitian, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini bersifat deskriptif analisi (*descriptive analysis*) adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian pustaka (library research), yaitu dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan *mubalah* dalam Al-Qur'an dengan bantuan buku-buku, naskah-naskah, jurnal ilmiah, catatan-catatan, dokumen dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan.¹⁸

2. Sumber Data

Sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini bertumpu pada sumber-sumber literal yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer dalam penelitian skripsi ini adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari. Sumber data primer yang digunakan dalam skripsi ini adalah Al-Qur'an.

¹⁸Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), hlm 7.

- b. Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer. Adapun data-data sekunder dalam penelitian ini penulis merujuk pada kitab tafsir, artikel, jurnal, tesis, disertasi, makalah serta buku-buku yang terkait dengan pembahasan yang sedang di bahas. Data sekunder memiliki sifat dan bentuknya dapat berupa penjelasan atau analisis dari data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mencari data yang berhubungan dengan *mubahalalah* dalam Al-Qur'an mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, agenda dan sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah mengumpulkan data-data dari sumber primer dan sumber sekunder, penulis ingin mencoba mengolah data tersebut dengan menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*, yaitu dengan cara menguraikan dan menjelaskan secara tegas dan jelas terhadap permasalahan yang ada, kemudian disimpulkan secara deduktif yaitu dengan cara menarik kesimpulan dari pernyataan yang bersifat umum ke khusus sehingga hasil penelitian ini dapat dimengerti dan dipahami dengan mudah.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan yang dijadikan landasan serta acuan dalam melakukan penelitian. Adapun sub bab ini adalah membahas mengenai latar belakang masalah, selanjutnya rumusan masalah yang berisi problem yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini, berikutnya adalah tujuan dan kegunaan penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini serta berkontribusi bagi pengembangan keilmuan terutama dalam studi Al-Qur'an dan Tafsir. Kemudian tinjauan pustaka yang menjelaskan posisi penulis dalam penelitian ini, sedangkan metode penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana proses serta langkah-langkah yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Yang terakhir adalah sistematika pembahasan yang berisi uraian argumentatif terkait tata urutan pembahasan materi skripsi.

Bab II, membahas dan menguraikan sekilas tentang metode Maudhu'i yang meliputi, pengertian tafsir Maudhu'i, sejarah tafsir Maudhu'i, cara kerja tafsir Maudhu'i, perbedaan tafsir Maudhu'i dengan tafsir lain dan keutamaan tafsir Maudhu'i.

Bab III, membahas dan menguraikan biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Tafsir Al-Maraghi, dari riwayat hidupnya kelahiran hingga wafatnya, pendidikan hingga profesinya, dan karya-karyanya. Masuk ke pembahasan Tafsirnya, dimulai dari latar belakang penulisan tafsir yang terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal, corak penafsirannya, dan sumber dari penafsirannya.

Bab IV, membahas tentang *mubahalah* dalam Tafsir al-Maraghi di dalam bab ini akan di jelaskan secara detail tentang inventarisasi ayat-ayat *mubahalah*

menurut Tafsir al-Maraghi, sejarah turun nya ayat-ayat *mubahalah*, fungsi *mubahalah* menurut Tafsir al-Maraghi, dan pelaksanaan *mubahalah* menurut Tafsir al-Maraghi.

Bab V, bab terakhir ini merupakan penutup yang membahas kesimpulan dari penelitian ini dan dicantumkan beberapa lampiran yang mengenai penelitian ini.

BAB II

SEKILAS TENTANG METODE MAUDHU'I

A. Pengertian Tafsir *Maudhu'i*

Secara etimologis, tafsir berarti keterangan dan penjelasan yang berlanjut mengenai isi kitab suci.¹ Adapun tafsir menurut istilah berarti ilmu untuk memahami kitab Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna nya serta mengeluarkan hukum hukum dan hikmanya.²

Sedangkan tafsir *Maudhu'i* secara istilah adalah menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti yang sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus penafsir melakukan studi tafsirnya dengan menggunakan metode *Maudhu'i* di mana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar yang di gunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahannya.

Sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.³

¹J.S. Badudu, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,1994), hlm. 1396.

²Imam Badarrudin Muhammad bin Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Kitab Al-'Alamiyah, t.t.), hlm 13.

³Lihat Ali Khali, *al-Muzakkarat al Khathiyyat*, Muhammad Hijazi, *Al-Wahdah al Mawdhu'iyah*, hlm 25.

B. Sejarah Tafsir *Maudhu'i*

Pertumbuhan dan perkembangan, metode tafsir ini telah ada sejak zaman Nabi Muhammad. Hal ini terbukti dari adanya sebuah riwayat Di mana Nabi Muhammad SAW. Menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para sahabat untuk mengumpulkan beberapa ayat *mutasyabihat* akan mempermudah untuk mengetahui pokok bahasan dan akan menghilangkan keraguan. Penafsiran ayat dengan ayat tersebut menjadi awal mula munculnya metode tafsir *Maudhu'i*.⁴

Pada perkembangan selanjutnya, banyak kita temui tafsir *Maudhu'i* yang bertebaran di dalam kitab tafsir, hanya saja masih dalam bentuk yang sederhana sehingga belum dapat dikatakan sebagai metode yang berdiri sendiri karena masih dalam bentuk yang sangat ringkas.

Dari hal di atas, kita dapat ketahui bahwa metode tafsir *Maudhu'i* sudah ada sejak dahulu dengan bentuknya yang mula-mula belum di maksudkan sebagai metode yang memiliki karakter metodologis yang berdiri sendiri. Walaupun demikian paling tidak menunjukkan kepada kita bahwa metode tafsir ini bukan hal baru dalam sejarah studi Al-Qur'an, yang baru bukan metodenya tetapi perhatian para ulama terhadap penggunaan metode tersebut, suatu metode yang dapat memberikan informasi tentang berbagai ilmu, berbeda dengan metode tafsir lainnya, dan betul betul sebagai metode tersendiri otonom.⁵

⁴Abdul Hayyi Al-Farmawi, hlm 38.

⁵Abdul Hayyi Al-Farmawi, hlm 38-40.

C. Cara Kerja Tafsir *Maudhu'i*

Di dalam menggali hukum-hukum yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an, kajian tafsir *Maudhu'i* mempunyai dua bentuk. Pertama, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara beberapa masalah yang di kandunginya, sehingga surat ini tampak utuh dan sempurna, contohnya surat *Saba*. Kedua, mengumpulkan beberapa ayat dari banyak surat yang serupa yang sama-sama membicarakan masalah tertentu, kemudian ayat-ayat itu di rangkai sedemikian rupa pada satu tema pokok bahasan, dan selanjutnya di tafsirkan secara *Maudhu'i*. Cara demikian ini di sebut tafsir *Maudhu'i*.⁶

Dalam menggunakan metode tafsir *Maudhu'i* terdapat tahapan-tahapan yang dapat di lakukan antara lain:

1. Mencari dan menetapkan masalah-masalah yang ada dalam Al-Qur'an yang menjadi pokok bahasan.
2. Mencari dan mengumpulkan ayat-ayat makiyah dan madaniyah.
3. Mencari dan mengumpulkan ayat-ayat secara teratur menurut kronologi masa turunnya, serta latar belakang turunnya ayat atau *Asbab al-nuzul*.
4. Menganalisis beberapa ayat secara tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai pengertian yang hampir sama. Sehingga semua ayat tersebut bertemu pada suatu muara tanpa perbedaan atau

⁶Abdul Hayyi Al-Farmawi, hlm 35-36.

tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.⁷

D. Perbedaan Anatar Metode Tafsir *Maudhu'i* dan Metode Lain

Sebelum lebih jauh membahas perbedaan antara metode tafsir *Maudhu'i* dengan beberapa metode tafsir yang lainnya, ada baiknya dikemukakan terlebih dahulu pengertian dari beberapa metode tafsir tersebut. Pertama, metode tafsir *al-tahlily*, adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qu'an dari seluruh aspek-aspeknya, dalam tafsirnya penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang tersusun di dalam *mushaf*.⁸

Kedua, metode tafsir *muqarrin*, yaitu metode tafsir yang menampilkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang di tulis oleh sejumlah penafsir di mana seorang *mufassir* menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an kemudian mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut melalui kitab tafsir mereka, apakah mereka penafsir dari generasi salah ataupun khalaf.⁹

Berikut penjelasan mengenai perbedaan metode tafsir *Maudhu'i* dengan metode tafsir *tahlily*.

1. Dalam metode tafsir *tahlily* penafsir sering terpaku pada teks ayat Al-Qur'an dengan apa adanya. Adapun metode tafsir *maudhu'i* tidak seperti itu.

2. Dalam metode *tahlily mufasir* dapat mengemukakan uraian tentang macam-macam masalah yang di temukan pada setiap ayat dan surat sedangkan

⁷Abdul Hayyi Al-Farmawi, hlm 45-46.

⁸Abdul Hayyi Al-Farmawi, hlm 12.

⁹Abdul Hayyi Al-Farmawi, hlm 30.

dalam *maudhu'i* seorang *mufasir* mengonsentrasikan pembahasannya hanya pada pokok bahasan. Dengan ini masalah di bahas secara tuntas tanpa melibatkan masalah lain.

3. Dalam metode *maudhu'i* permasalahan dalam Al-Qur'an mudah di telusuri, dengan pembahasan yang mungkin dapat mengungkap petunjuk Al-Qur'an secara baik, sedangkan *tahlily* seorang mungkin merasa sulit untuk memahami hal yang sedemikian.¹⁰

Perbedaan tafsir *maudhu'i* dengan tafsir *muqarrin*.

1. Metode tafsir *maudhu'i* berkonsentrasi pada satu pokok bahasan sedangkan metode *muqarrin* berusaha menggabungkan satu ayat Al-Qur'an dengan yang lainnya yang sudah di bahas oleh *mufasir* terdahulu.

2. Dalam tafsir *maudhu'i* agar dapat mencapai tujuan yang di tentukan harus mengumpulkan banyak ayat atau sedikit ayat yang ada hubungannya dengan pokok bahasan yang di kaji serta membahas topik tersebut berdasarkan kemampuan para *mufasir* dari ayat tersebut. Sedangkan tafsir *muqarrin* agar dapat sampai sampai pada tujuan harus meneliti terlebih dahulu sejumlah ayat tertentu kemudian menganalisis hasil temuan para penafsir dan juga harus membandingkan dari berbagai arah.¹¹

¹⁰Abdul Hayyi Al-Farmawi, hlm 49.

¹¹Abdul Hayyi Al-Farmawi, hlm 7.

E. Urgensi dan Keutamaan Tafsir *Maudhu'i*

Untuk mengenal betapa pentingnya keberadaan corak dan metode tafsir *maudhu'i* ada beberapa keistimewaan metode *maudhu'i* di antara lain:

1. Dengan menghimpun beberapa ayat para *mufasir* akan menemukan adanya keserasian dan korelasi antara ayat satu dengan ayat lain.
2. Dengan mengumpulkan beberapa ayat atau sebagian ayat penafsir akan dapat menemukan hasil yang relatif sempurna terhadap pokok masalah yang di bahas.
3. Corak kajian *maudhu'i* sesuai dengan semangat zaman modern yang menuntut kita berupaya melahirkan suatu hukum yang bersifat universal untuk masyarakat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an yang mudah di pahami dan di terapkan.¹²

Adapun keutamaan dari metode tafsir *maudhu'i* adalah kesimpulan yang di hasilkan oleh metode *maudhu'i* mudah untuk di pahami.¹³ Sedangkan kelemahan dari metode tafsir *maudhu'i* adalah seorang penafsir harus memfokuskan diri pada satu pokok bahasan.¹⁴

¹²Abdul Hayyi Al-Farmawi, hlm 51-54.

¹³Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1994), hlm 117.

¹⁴Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1994), hlm 120.

BAB III

AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN

TAFSIR AL-MARAGHI

A. Riwayat Hidup Ahmad Mustha Al-Maraghi

1. Kelahiran dan Wafatnya Ahmad Musthafa Al-Marghi

Nama lengkap Al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Al-Maraghi dilahirkan di sebuah daerah yang bernama Al-Maragho tahun 1298 Hijriyah bertepatan dengan tahun 1881 Masehi. Dia mempelajari Al-Qur'an dan bahasa Arab di tempat kelahirannya. Setelah di terima sekolah di Al-Azhar, dia pindah ke Mesir dan belajar di Al-Azhar. Dia memperlihatkan kejeniusannya di sekolah dan terus mengikuti materi-materi yang di sampaikan gurunya, Muhammad 'Abduh.¹⁵ Al-Maraghi wafat pada bulan ramadhan tahun 1364.¹⁶

2. Pendidikan dan Profesi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Muhammad Musthafa Al-Maraghi berasal dari keluarga ulama intelek. Al-Maraghi waktu kecil, oleh orang tuanya, di suruh belajar Al-Qur'an dan bahasa Arab di kota kelahirannya dan selanjutnya memasuki pendidikan dasar dan menengah. Terdorong keinginan agar Al-Maraghi kelak menjadi ulama terkemuka, orang tuanya menyuruh agar Al-Maraghi untuk melanjutkan studinya di Al-Azhar. Di sinilah ia mendalami bahasa Arab, Tafsir, Hadits, Fiqih, Akhlak, dan Ilmu Falak. Di antara gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Aadawi, Syekh Muhammad Bahis al-Muti, Syekh Ahmad Rifa'i al-Fuyumi. Dalam

¹⁵Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 328.

¹⁶Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 330.

masa studinya telah terlihat kecerdasan Al-Maraghi yang menonjol, sehingga ketika menyelesaikan studinya pada tahun 1904 M, ia tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda.

Setamat pendidikannya, ia menjadi guru besar di beberapa sekolah menengah. Kemudian ia di angkat menjadi direktur sebuah sekolah guru di Fayum, kira-kira 300 km di sebelah barat daya Cairo.

Pada masa selanjutnya Al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Ia menjadi hakim di Sudan sampai menjadi *qadi al-qudat* hingga tahun 1919 M. Kemudian ia kembali ke Mesir pada tahun 1920 M dan menduduki jabatan Mahkamah Tinggi Syari'ah. Pada Mei 1928 M, ia di angkat menjadi Rektor Al-Azhar. Pada waktu itu ia baru berumur 47 tahun, sehingga ia tercatat sebagai rektor termuda sepanjang sejarah Universitas Al-Azhar.¹⁷

Pada bulan Mei 1928 M, ia kemudian di tunjuk sebagai Imam Besar Al-Azhar atau Syaikh Azhar. Usianya pada saat itu 47 tahun, usia yang relative muda untuk posisi sebagai Syaikh Azhar. Dan dia adalah Syaikh Azhar termuda.

Ketika menjabat sebagai Imam Besar Al-Azhar, Al-Maraghi melakukan perubahan-perubahan mendasar dalam rangka mereformasikan Al-Azhar. Tentu saja kebijakannya ini menuai perbedaan dan perlawanan yang sengit, sampai pada puncaknya ia memilih mundur dari jabatan Al-Azhar. Dan itu ia jalani selama

¹⁷Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 4, (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Houve, 2005), hlm 282.

kurang lebih 6 tahun sampai pada akhirnya pada tahun 1935 M, ia dengan penuh penghormatan di minta kembali menduduki jabatan Imam Besar Al-Azhar, dan itu berlangsung sampai ia menghadap Yang Maha Kuasa.¹⁸

3. Karya-Karya Al-Maraghi

Al-Maraghi adalah salah satu seorang tokoh terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Dalam usianya yang terbentang selama 69 tahun, ia telah melakukan banyak hal. Selain mengajar di beberapa lembaga pendidikan yang telah disebutkan, ia juga memberikan sumbangsi yang besar terhadap umat ini lewat beragam karyanya. Salah satu di antaranya adalah *Tafsir al-Maraghi*, sebuah kitab tafsir yang beredar luas di seluruh dunia Islam sampai saat ini. Adapun karya-karyanya yang lain, yaitu:

- a. *Al-Hisbah fi al-Islam*
- b. *Al-Wajiz fi Usul al-Fiqh*
- c. *'Ulum al-Balaghah*
- d. *Muqaddimah al-Tafsir*
- e. *Buhuth wa Ara' fi Funun al-Balaghah*
- f. *Al-Diyanat wa al-Akhlaq*
- g. *Hidayah al-Tabib*
- h. *Tahdhib al-Taudih*
- i. *Tarikh 'Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha*
- j. *Murshid al-Tullab*
- k. *Al-Mujaz fi al-Adab bi al-'Arabi*
- l. *Al-Mujaz fi 'Ulum al-Usul*
- m. *Al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam*
- n. *Sharh al-In Hadan*

¹⁸. Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 4, (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Houve, 2005), hlm 330.

- o. *Tafsir Juz Innama al-Sabil*
- p. *Risalah al-Zaujat al-Nabi*
- q. *Risalah Isbat Ru'yah al-Hilal fi Ramadhan*
- r. *Al-Khutbah wa al-Hilal fi Daulatin al-Umawiyah wa al-Abbasiyah*
- s. *Al-Mutala'ah al-'Arabiyyah li al-Mudaris al-Sudanniyah*, dan
- t. *Risalah fi Mustalah al-Hadi*.¹⁹

Uraian karya-karya di atas memperlihatkan bahwa al-Maraghi merupakan intelek yang menguasai berbagai disiplin keilmuan. Jika di klasifikasikan ada delapan disiplin ilmu yang dimiliki al-Maraghi. Yaitu Ilmu Sastra Arab, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Balaghah, Ushul Fikh, Akhlak, Sejarah dan Ilmu Pendidikan. Walaupun menguasai beberapa disiplin keilmuan al-Maraghi lebih populer sebagai ahli tafsir. *Tafsir al-Maraghi* adalah warisan intelektualitas penafsirannya terhadap kitab suci Al-Qur'an, dan sekaligus memposisikan dirinya sebagai mufasir besar di era modern.

B. Pengenalan Tafsir Al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi adalah salah satu dari karya-karya al-Maraghi yang paling besar dan fenomenal. Karyanya itu menjadi salah satu kitab tafsir modern yang berorientasi sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Yaitu suatu penafsiran yang menitik beratkan penjelasan Al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayatnya untuk memberikan kepada suatu petunjuk dalam kehidupan, kemudian merangkaikan pengertian ayat dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia.

¹⁹Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Jilid II*, (Jakarta: CV Anda Utama, 1993) hlm 696.

Banyak ahli tafsir yang melihat percikan-percikan *Tafsir al-Maraghi* yang disusun oleh dua Ulama besar awal abad dua puluh tersebut dalam *Tafsir al-Maraghi*, terutama dari sisi modernitas pemikirannya. Yakni yang menghubungkan ajaran-ajaran agama dengan kehidupan modern, dan membuktikan bahwa Islam sama sekali tidak bertentangan dengan peradaban, kehidupan modern serta apa yang bernama kemajuan.²⁰

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Tafsir al-Maraghi merupakan karya besar dari hasil jerih payah dan keuletan sang penulis dalam menyusunnya selama kurang lebih 10 tahun, yakni dari tahun 1940-1950 M. *Tafsir al-Maraghi* pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo, Mesir.

Latar belakang penulisan *Tafsir al-Maraghi* adalah karena terdapat beberapa pernyataan yang dilontarkan kepada al-Maraghi mengenai kitab tafsir apa yang mudah di pahami, bermanfaat bagi yang membaca dan dapat di pelajari dalam waktu yang singkat. Hal tersebut disebabkan masyarakat masih sulit dalam mempelajari Al-Qur'an sementara kitab-kitab tafsir yang sudah ada masih sulit di pahami oleh masyarakat umum. Selain itu, kitab-kitab tafsir juga di bumbui dengan cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran, namun al-Maraghi menjelaskan bahwa ada juga kitab tafsir yang di lengkapi dengan analisa ilmiah, selaras dengan perkembangan ilmu pengerahuan saat ini. Berdasarkan persoalan tersebut al-Maraghi merasa terpanggil untuk menulis sebuah kitab tafsir

²⁰Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Firdaus, 2001), hlm 161.

yang sistematis, mudah di pahami dan menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif.²¹

Menurut sebuah sumber, ketika al-Maraghi menulis tafsirnya, dia hanya beristirahat selama empat jam sehari. Dalam 20 jam yang tersisa, dia menggunakannya untuk mengajar dan menulis. Ketika malam telah bergeser pada paruh terakhir kira-kira pukul 03.00, al-Maraghi memulai aktivitasnya dengan shalat tahajud dan hajat, dia memanjatkan do'a untuk memohon petunjuk Allah. Setelah menjalankan *Qiyam al-Lail*, dia kemudian menulis tafsir, ayat demi ayat. Pekerjaan itu di istirahatkan ketika berangkat bekerja. Pulang kerja, dia tidak langsung melepas lelah sebagaimana orang lain. Aktivitas tulis-menulisnya yang terhenti, dilanjutkan. Kadang-kadang sampai jauh malam.²²

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Latar belakang penulisan kitab tersebut dapat di lihat secara implisitnya di dalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena di pengaruhi dua faktor:

a. Faktor Eksternal

Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah di pahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat di pelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Masalahnya, sekalipun

²¹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi juz 1*, terj. Bahrn Abu Bakar, dkk, (Semarang: CV. Karya Putra, 1993) hlm 4.

²²Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, hlm 153.

kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, kerana telah mengungkap persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk di pahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak di bumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmiah, seperti ilmu balaghah, nahwu, sorof, fiqh, tauhid, dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman Al-Qur'an secara benar bagi pembacanya.

Di samping itu ada pula kitab tafsir pada saat itu sudah di lengkapi pula dengan penafsir-penafsir atau sudah menggunakan analisa-analisa ilmiah tersebut belum di butuhkan pada saat itu dan juga menurutnya Al-Qur'an tidak perlu di tafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah yang mana ilmu ini, hanya berlaku untuk seketika, karena dengan berlalunya tau waktu sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan Al-Qur'an tidak berlaku hanya untuk zaman-zaman tertentu, tetapi Al-Qur'an berlaku untuk sepanjang zaman.²³

b. Faktor Internal

Faktor ini berasal dari diri al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah di milikinya. Berangkat dari kenyataan tersebut maka al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa Arab selama setengah abad lebih, baik belajar maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun sebuah kitab tafsir dengan

²³Ahmad Muthofa Al-Maraghi, juz 1, hlm 1

metode penulisan yang sistematis, bahas yang simpel dan elektif, serta mudah untuk di pahami.²⁴

2. Corak Penafsiran Tafsir Al-Maraghi

Tafsir Al-Maraghi dalam corak tafsir *adabi ijtima'i*. Yaitu suatu tafsir yang menangani nas-nas Al-Qur'an yang rumit, kemudian mengungkapkan makna-makna yang di tuju dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian menerapkan nas-nas Al-Qur'an pada hukum-hukum kemasyarakatan dan undang-undang peradaban.²⁵ Dengan corak *al-adabi ijtima'i Tafsir Al-Maraghi* mudah di pahami dan cocok dengan kondisi umat saat ini, yaitu menggunakan gaya bahasa yang lugas dan tidak berbelit-belit. Tafsir Al-Maraghi merupakan upaya Al-Maraghi menjadikan Al-Qur'an sebagai *problem solving* masyarakat Mesir saat itu.

3. Metodologi Penafsiran Tafsir Al-Maraghi

Metode *Tahlili* adalah salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Seorang penafsir yang mengikuti metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara runtut dari awal hingga akhir, dari surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf *Utsmani* untuk itu, ia mengurai kosa kata dan lafaz, menjelaskan arti yang di kehendaki juga unsur-unsur *i'jaz* dan *balaghah*, serta kandungan dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum. Penafsiran dengan metode *tahlilii* juga tidak mengabaikan aspek *asbab al-nuzul* suatu ayat, *munasabah* ayat-ayat Al-Qur'an antara satu dengan yang lain. Dalam pembahasannya penafsir biasanya merujuk riwayat-riwayat terdahulu baik

²⁴Ahmad Muthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid1, hlm 1.

²⁵Ahmad Muthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid1, hlm 16-17.

yang di terima dari Nabi, sahabat maupun ungkapan-ungkapan Arab pra Islam dan kisah *Isra'ilyyat*.²⁶ Oleh karena itu pembahasan yang terlalu luas maka tidak menutup kemungkinan penafsiran diwarnai dengan subjektifitas penafsiran, baik dari latar belakang keilmuan maupun aliran yang di yakini. Sehingga menyebabkan kecenderungan khusus yang teraplikasikan dalam karya mereka.²⁷

4. Sumber Penafsiran Tafsir Al-Maraghi

Dalam *muqaddimah Tafsir Al-Maraghi* tidak di jelaskan secara jelas mengenai sumber penafsiran yang di jadikan rujukannya. Namun Muhammad Hasain al-Zahabi menyatakan di dalam kitab nya, *at-Tafsir wa al-Mufassirin*, bahwa Al-Maraghi menafsirkan ayat Al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema yang sama, bersandar pada hadis Nabi SAW, pemikiran salaf al-salih dari para sahabat dan tabi'in kemudian bersandar pada para mufasir pendahulunya, kemudian kaidah-kaidah bahasa Arab, teori ilmu pengetahuan.²⁸

Adapun tafsir yang di jadikan sumber dalam menafsirkan, kitabnya, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Al-Maraghi di dalam *muqaddimah* nya, di antaranya adalah *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir al-Kasyaf al-zamakhsyari*, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil al-Baidowi*, *Mafatih al-Gaib al-Razi*, *Al-Bahr al-Muhi*, *Tafsir Abi Muslim al-Asfahani*, *Tafsir al-Manar*, *Tafsir al-Jawahir*, dan lain-lain sebagainya.²⁹ Sumber yang banyak di gunakan Al-Maraghi dalam tafsirnya adalah *Tafsir al-Manar*.

²⁶Abdul Muim Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm, 41-42.

²⁷Abdul Muim Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm, 45.

²⁸Muhammad Husain al-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirin* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976) Jilid II, hlm 595-596.

²⁹Ahmad Muthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid1, hlm 23-24.

BAB IV MUBAHALAH DALAM TAFSIR AL-MARAGHI

A. Inventarisasi Ayat-Ayat Mubahalalah Menurut Tafsir Al-Maraghi

Ada beberapa terjemahan kandungan ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan *mubahalalah* baik secara eksplisit maupun implisit.

Katakanlah, “Wahai orang-orang Yahudi, jika kamu mengira bahwa kamulah yang berada dalam petunjuk dari Tuhanmu sedakan Muhammad dan sahabat-sahabatnya berada dalam kesesatan, maka berdoalah agar kematian ditimpakah kepada pihak yang sesat diantara kedua golongan itu, jika kamu memang orang-orang yang benar dalam persangkaanmu.”¹

Telah ditemukan pula, pembicaraan mengenai *mubahalalah* (sumpah kutuk) seperti ini terdapat orang-orang Yahudi di dalam surat Al-Baqarah, dalam Firman-Nya:

1. Kandungan Qs. Al-Baqarah ayat 94-95

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَتُّوا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٤﴾
وَلَنْ يَتَمَتَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٩٥﴾

Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untuk mu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian(mu), jika kamu memang benar dan sekali-sekali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri), dan Allah maha mengetahui siapa orang-orang yang aniaya".²

¹Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, jilid 28, hlm 160.

²Departemen Agama RI, Qs. Al-Baqarah: 94-95.

Ayat ini menegaskan bahwa pintu gerbang memasuki akhirat adalah kematian. Kenikmatan ukhrawi tidak dapat dibandingkan dengan kenikmatan duniawi, karena itu dalam rangka membuktikan keingkaran dari ucapan orang-orang Yahudi yang menganggap mereka benar, Nabi Muhammad Saw, diperintahkan untuk menyampaikan kepada mereka, *“Jika kenikmatan di negeri akhirat itu kamu anggap khusus untuk kamu disini Allah bukan untuk orang lain, maka inginlah kematian”*. Karena, semakin percaya seseorang akan indah dan nikmatnya sesuatu semakin ingin ia segera menemuinya, dan karena keinginannya ingin mati dapat menjadi bukti hubungan baik dengan Allah. Setelah hal tersebut disampaikan, ternyata tidak ada seorangpun dari mereka yang bersedia.³

Dalam menafsirkan ayat ini Ibnu Abbas menjelaskan

“Dari Ibnu Abbas, Allah telah berfirman kepada Nabi-Nya (Katakanlah: “Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu disini Allah, bukan untuk orang lain, maka inginlah kematian(mu) jika kamu memang benar) bedoala kalian agar kelompok yang paling berdusta ditimpa kematian. Ternyata mereka enggan melakukan atas Rasululah Saw. Lalu ayat

(Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingkari kematian itu selamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka sendiri, dan Allah maha mengetahui siapa orang-orang yang aniaya).

Karena sudah mengetahui apa yang mereka perbuat tetapi mereka masih mengkufuri apa yang telah di perintahkan Allah SWT, seandainya mereka berdoa, niscaya mereka tidak tersisa satupun dari orang-orang Yahudi di muka bumi kecuali akan mati.⁴

³H. Abdul Malik Abdullah Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hlm 246.

⁴Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, jilid 28, hlm 160

Ibnu Jarir al-Thabari dalam mengungkapkan tentang ayat yang ada diatas adalah sebagai berikut:

“Bahwa Rasulullah Saw bersabda, seandainya orang-orang Yahudi berdoa kematian niscaya akan mati dan mereka akan melihat tempat mereka di neraka. Seandainya orang-orang Yahudi keluar untuk mubalah dengan Rasulullah Saw niscaya mereka akan pulang tanpa menemukan lagi anak dan harta mereka”.

Ibnu Jarir al-Thabrani memberikan kesimpulan dalam tafsirnya bahwa ayat ini merupakan salah satu bentuk *mubalah* antara Yahudi dengan Rasulullah Saw. Bentuk *mubalah* yang demikian, yakni mendoakan kematian atas salah satu pihak ke pihak yang lain. Siapa yang paling berdusta, dialah yang akan menerima azab. Perang doa semacam ini dikenal dengan *mubalah*.⁵

2. Kandungan Qs. Al-Jumu'ah ayat 6-8

قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِنْ زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦﴾
 وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٧﴾
 قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Katakanlah: “Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar”. Mereka tiada akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri, dan Allah maha mengetahui akan orang-orang yang zalim.

⁵As-Sa'di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-manna*, Juz 1, Muassasah Risalah, Malik Fahd, 2000, hlm 59.

*Katakanlah: “Sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan di kembalikan kepada Allah, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.*⁶

Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan laknat Allah Ta’ala. Ketika mereka menyangka bahwa mereka adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya serta mengatakan, “Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi dan Nasrani,”. Maka mereka diajak *bermubahalalah* untuk mengetahui siapa yang sebenarnya berdusta, apakah kamu Muslimin atautkah mereka kaum Yahudi. Setelah mereka menolak ajakan tersebut, maka setiap orang mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang zalim, sebab jika mereka benar-benar teguh dengan pengakuannya, pastilah mereka akan lebih dulu melakukan *mubahalalah*. Pada saat itu mereka menunda-nunda maka terungkaplah kedustaan mereka.⁷

Dalam surat Al-Baqarah ayat 94-95 menggunakan kata (*lan*) dan didalam surat Al-Jumu’ah ayat 6-8 menggunakan kata (*la*) artinya, anggapan mereka disini lebih besar dari pada anggapan mereka disana. Dalam surat Al-Baqarah ayat 94-95 mereka beranggapan bahwa surga itu khusus untuk mereka saja, sedangkan di dalam surat Al-Jumu’ah ayat 6-8 mereka beranggapan mereka sajalah kekasih Allah, bukan manusia lain.⁸ Sebagaimana anggapan mereka itu juga terdapat pada Qs. Al-Maidah ayat 18.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ ﴿١٨﴾

⁶Departemen Agama RI, Qs. Al-Jumu’ah ayat 6-8.

⁷Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, juz I, hlm 340.

⁸Wahab Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz I dan II, Yogyakarta, Gema Insani Press, 2013, hlm

Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan “Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih Nya”.

Dengan menganggap bahwa mereka adalah bangsa yang terpilih disisi Allah Swt, dan mengakui bahwa mereka adalah wali-wali dari Allah Swt, orang yang paling dekat dengan Allah, orang yang paling cinta kepada Allah, sedangkan manusia lain tidaklah ada yang mencapai derajat setinggi mereka “*Jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka ditantang oleh ayat ini, “Maka cita-citalah mati, jika kamu orang-orang yang benar”.* Sedangkan pada ayat 8 adalah ancaman tentang jatuhnya siksaan terhadap mereka setelah kematian mereka, Keengganan mereka untuk berdoa kematian, juga adalah karena mereka mengetahui bahwa mereka terancam siksa.⁹

3. Kandungan Qs. Maryam ayat 75

Sedang *mubahalalah* dengan orang-orang musyrik terdapat dalam firman Allah surat Maryam:

قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا ۗ حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضْعَفُ جُنْدًا ﴿٧٥﴾

Katakanlah: "Barang siapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya: sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepadanya, baik siksa maupun kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya".

⁹H. Abdul Malik Abdullah Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hlm 7370-7371.

Ayat ini memberitahukan bahwa mereka tidak akan menginginkan kematian itu untuk selama-lamanya karena mereka mengetahui keburukan amal mereka, dan kekafiran mereka terhadap ayat-ayat Allah dan kekotoran diri mereka dengan kedurhakaan, kejahatan dan dosa-dosa.¹⁰

Kata *fal yamdud* pada mulanya di gunakan dalam arti mengulur tali atau memanjangkannya. Ia di gunakan juga dalam arti menanggihkan. Kata tersebut pada ayat ini, walaupun dalam bentuk kata kerja, maksudnya adalah berita yang mengandung makna kepastian yakni hal tersebut telah terbukti pada masa-masa lampau dan terus akan terbukti pada masa-masa yang datang.

Demikian pendapat banyak ulama ada juga yang memahaminya dalam pengertian majazi yakni Allah memerintahkan diri-Nya sendiri sehingga pada akhirnya ini pun menjadi sesuatu yang pasti karena pembicara, jika memerintahkan pihak lain melakukan sesuatu, tentu saja apa yang di perintakkannya di kehendaknya untuk terlaksana. Dan karena Allah yang berfirman dan memerintahkan di sini maka itu berarti Dia menghendaknya sedangkan jika Allah menghendaki sesuatu maka pastilah itu terjadi.¹¹

Sayyid Quthub memahaminya dalam arti perintah kepada Nabi Muhammad Saw, untuk ber mubahalah, yakni kedua belah pihak mukmin dan kafir masing-masing berdo'a untuk di jatuhi sanksi bagi yang durhaka dan di benci Allah Swt. "Mereka menduga lebih baik dan lebih lurus ajarannya dari pengikut-pengikut Nabi

¹⁰Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, jilid 28, hlm 165

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah "Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an"*, Kelompok VI, Ayat 75, hlm 510.

Muhammad Saw. Karena mereka lebih kaya dan lebih megah, biarlah mereka menduga demikian. Lalu, biarlah Nabi Muhammad Saw, berdo'a kepada Tuhannya agar menambah pula petunjuk bagi orang-orang yang selama ini telah memperoleh petunjuk. Nanti, apabila telah datang yang di janjikan bagi mereka dan ini hanya satu dari dua pertama siksa duniawi atas mereka yang sesat, melalui orang-orang beriman dan kedua siksa yang sangat besar di akhirat nanti ketika salah satu dari kedua itu terjadi, mereka akan mengetahui siapakah lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya.” Demikian lebih kurang perkataan Sayyid Quthub.¹²

4. Kandungan Qs. Ali Imran ayat 61

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ﴿٦١﴾

Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): “Marilah kita memanggil anak-anak Kami dan anak-anak Kamu, isteri-isteri Kami dan isteri-isteri Kamu, diri Kami dan diri Kamu: kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.”¹³

Ayat ini turun berkaitan dengan penolakan kaum Nasrani Najran terhadap kisah Isa al-Masih yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw, sekalipun Nabi Muhammad telah menceritakan kebenaran sesuai dengan wahyu, namun tetap saja

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah “Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an”*, Kelompok VI, Ayat 75, hlm 510-511.

¹³Departemen Agama RI, Qs. Ali-Imran ayat 61.

mereka enggan untuk mempercayainya. Dalam kondisi inilah kemudian, Allah Swt menurunkan perintah kepada Nabi Muhammad Saw, untuk bermubahalah.

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ

Barang siapa yang berhujjah kepadamu perihal Nabi Isa as. Sesudah aku kisahkan kepadamu tentang beritanya dan penjelasan mengenai perihalnya.¹⁴

Mubahalah Nabi kepada orang-orang Nasrani.

فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ

Katakanlah kepada mereka, “*Menghadaplah kalian semua, dan marilah kita masing-masing memanggil anak-anak dan isteri-isteri untuk bermubahalah dan berdoa (kepada Allah)*”.

Penyebutan mengenai mereka didahulukan dari pada diri Nabi Saw, yang berarti berspekulasi dengan dirinya untuk mereka. Peristiwa ini menunjukkan kesempurnaan Nabi Muhammad Saw, dalam memelihara amanat, kesempurnaan keyakinannya dan kekuatan akidahnya. Bahwa dari Nabi Saw, tidak akan melimpahkan sesuatu yang tidak diinginkan terhadap diri mereka, dan ayat ini dinamakan ayat *mubahalah*.

Diriwayatkan dari berbagai jalan, bahwa Nabi Saw, mengajak orang-orang Nasrani Najran bermubahalah tetapi, mereka menolak.

Imam Bukhari dan Muslim mengeluarkan sebuah hadits, bahwa Aqib dan As-Sayyid datang menemui Rasulullah Saw. Lantas, beliau bermaksud saling mendoakan laknat dengan keduanya. Kemudian, salah seorang dari mereka berkata

¹⁴Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, jilid 3, hlm 314.

kepada temannya, “*Janganlah engkau berlaknat dengannya. Demi Allah seandainya ia benar-benar seorang Nabi, lalu berlaknat dengan kita, maka pasti selamanya kita tidak akan beruntung, dan pasti selamanya Allah akan menyiksa orang-orang sesudah kita*”. Kemudian mereka berkata kepada beliau, “*Kami mau menerima usulmu, tetapi wakilkan untuk kami seorang lelaki yang dapat dipercayai!*”. Kemudian Nabi Muhammad Saw. Bersabda, “*Berdirilah kamu wahai Abu Ubaidah.*” Tatkala Abu Ubaidah berdiri, beliau bersabda, “*Orang ini adalah kepercayaan umat ini (umat Muhammad).*”¹⁵

Abu Nu’aim mengeluarkan sebuah hadits dalam kitabnya, *ad-Dalail* dari Ibnu Abbas, bahwa ada delapan orang kalangan Nasrani Najran menghadap Rasulullah Saw. Di antara mereka terdapat Aqib dan As-Sayyid. Lalu, Allah menurunkan ayat (*Qul Ta’alau*) sampai akhir ayat. Namu Rasulullah Saw, memperlambat (pertemuan) dengan kami selama tiga hari. Kemudian mereka berangkat menuju Bani Quraidhah, Nadhir, dan Bani Qainuqa’ dari kalangan orang-orang Yahudi. Para kabilah itu mengisyaratkan kepada mereka agar berdamai dengan beliau, dan jangan mereka berlaknat dengan beliau. Selanjutnya, mereka mengatakan bahwa ia adalah Nabi yang kita jumpai penjelasannya dalam kitab Taurat. Akhirnya, mereka berdamai dengan Nabi, dengan janji akan memberikan kepada beliau seribu perhiasan pada bulan Shafar, dan seribu bulan pada bulan Rajab disertai uang dirham.¹⁶

¹⁵Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, jilid 3, hlm 315.

¹⁶Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, jilid 3, hlm 316.

Diriwayatkan, bahwa Nabi Saw, memilih bermubahalah. Ali, Fatimah, dan kedua anaknya *ridhwanu' I-Lahi 'alaih*, lalu keluar bersama mereka. Dan beliau Saw. Bersabda, “*Bilamana aku berdoa, dan kamu harus mengaminkan.*”

Ibnu ‘Askir mengeluarkan sebuah hadits dari Ja’far dari ayahnya, bahwa ketika turun ayat ini, Nabi datang beserta Abu Bakar dan anak lelakinya, Umar bersama anak lelakinya, dan Utsman beserta anak lelakinya.

Tidak diragukan, bahwa yang dapat dipahami dari ayat ini adalah, Nabi Saw, memerintahkan agar mendoakan orang-orang yang *berhujjah* dan membantah masalah Isa, yang terdiri dari kalangan *ahlu 'l-kitab*, agar berkumpul, lelaki, wanita, atau anak-anak. Lalu, bersama-sama *beribtilah* kepada Allah Swt. Agar dia melaknat orang yang berbohong dalam ucapannya tentang Nabi Isa as.¹⁷

Permintaan ini menunjukkan kekuatan akidah dan keyakinan orang yang mengajak terhadap apa yang dikatakannya. Permintaan ini juga menunjukkan keengganan orang-orang Nasrani Najran dan lainnya yang sengaja membuat-buat *hujjah*, dan menunjukkan ketidakjelasan akidah yang mereka pegang.

Dalam ayat ini terkandung pelajaran bagi orang yang mau berpikir. Sebab, dalam ayat ini terkandung peran kaum wanita dan lelaki yang saling bahu membahu dalam keutamaan agama. Dapat disimpulkan, bahwa wanita sama dengan lelaki dalam hal-hal yang bersifat umum, kecuali dalam beberapa masalah, seperti tidak diperkenankan melibatkan diri secara langsung dalam peperangan. Tetapi, tenaga mereka dipergunakan hanya untuk melayani dan merawat prajurit yang terluka.

¹⁷Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, jilid 3, hlm 316.

Wanita juga tidak diperkenankan memegang *qadha'* (kehakiman) dalam masalah kriminal dan sejenisnya.¹⁸

Di manakah posisi seperti ini, dalam kondisi kaum wanita Muslimah zaman sekarang yang tenggelam dalam kebodohan di dalam bidang agama, dan tidak berperan bersama-sama dengan kaum lelaki dalam pekerjaan agama maupun urusan sosial. Bagi kaum wanita Muslim hartawan di kota-kota besar kesibukan mereka hanyalah berhias dan berlomba-lomba dalam masalah makanan, minuman, dan pakaian. Seperti peran kaum wanita miskin di kampung-kampung dan perkemahan yang hanya bekerja di ladang dan rumah. Sampai-sampai menempatkan proporsi mereka bagai hewan ternak dan sapi yang dipekerjakan.

Akibatnya, membuat jiwa mereka kerdil dan lemah pendidikan, sehingga keadaan mereka tak ubahnya ayam ternak di rumah-rumah, atau bagai hewan peliharaan di padang sahara. Pendidikan anak-anak lelaki dan wanita, akibatnya menjadi jelek, dan berimbas kerusakan-kerusakan dari individu kedalam masyarakat, bahkan semakin banyak pula populasi keluarga, kabilah, dan bangsa.¹⁹

Jika diamati secara seksama, *mubahalal* pada dasarnya merupakan persoalan syar'i, baik yang terkait aqidah maupun lainnya. Masalah ini penting yang tersamarkan, sehingga jika telah dilakukan *mubahalal* akan jelas kebenarannya. Dalam hal ini, perlu dipahami bahwa *mubahalal* dilakukan sebagai solusi akhir. Artinya, *mubahalal* boleh dilakukan jika manfaatnya lebih banyak dibandingkan dengan mafsadahnya

¹⁸Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, jilid 3, hlm 317.

¹⁹Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, jilid 3, hlm 317.

B. Sejarah Turun nya Ayat-Ayat *Mubahalah*

1. Surah Ali Imran Ayat 61

Secara sederhana, sejarah dapat disebut sebagai catatan tentang masa lampau, catatan yang menggambarkan kehidupan manusia pada masa silam dari berbagai bidangnya. Kehidupan beragama, pergaulan sosial, iklim politik, tatanan ekonomi, disiplin hukum, komitmen pada nilai-nilai moral, etika serta aspek-aspek lainnya. Keseluruhan dokumen itu terangkum dalam sebuah catatan itulah yang disebut dengan “sejarah”.²⁰ Sebagaimana disebutkan bahwa sejarah sangat erat kaitannya dengan informasi sejarah itu sendiri. Termasuk dalam meneropong sejarah *mubahalah* yang terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw.

Dalam waktu singkat bendera Islam berkibar di seluruh jazirah Arab, banyak lisan individu yang sangat lancar menyeruhkan kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah yang Maha Esa dan tidak memiliki sekutu, dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, baik di rumah-rumah maupun di masjid-masjid atau di atas menara-menara, sebanyak lima kali sehari. Dalam tempo teramat singkat, banyak hati yang bergetar dikarenakan suka cita saat bibir mereka mengucapkan nama yang penuh berkah dan agung ini.

Hampir selama 20 tahun Rasulullah Saw, berjuang melawan peganisme Arab agama nenek moyang mereka. Penaklukan besar dan kemenangan melawan kaum penyembah berhala Nabi Muhammad Saw, tidak memerlukan waktu yang

²⁰Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta, Logos, 1999, hlm 1. Menurut Taufik Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arab dan persektif*, yang dikutip Badri Yatim bahwa tidak semua peristiwa di masa lalu dipandang sebagai sejarah kecuali yang menyangkut manusi, tindakan, dan perilakunya. Juga dikatakan bahwa sejarah lebih kepada peristiwa yang disengaja. Badri Yatim, *Historiografi Islam*, Jakarta, Logos, 1997, hlm 2.

lama untuk menundukan agama berhala yang sesat, Kristiani yang menyimpang, dan Yahudi yang dibenci, karena Islam adalah seruan yang tidak mengandung sesuatupun yang bertentangan dengan akal sehat, agama yang disukai, dimana hati yang beriman akan merasakan ketenangan, dengan kelanggengan naungannya dan keluasan keadilannya.²¹

Al-Hafidz Ibnu Katsir menyebutkan keterangan dari Ibnu Ishaq dalam Sirahnya, bahwa suatu ketika kota Madinah kedatangan tamu orang-orang Nasrani dari daerah Najran yang menaiki 60 kendaraan, mereka menghadap kepada Rasulullah SAW, diantara mereka ada 14 orang yang merupakan pemuka dan tokoh agama di Najran. Dari 14 orang tersebut terdapat 3 orang yang menjadi tokoh sentral mereka, yakni Aqib, gelarnya Abdul Masih. Dialah pemuka kaum yang memutuskan hasil musyawarah seluruh masyarakat. As-Sayyid, dia merupakan pemimpin rombongan. Nama aslinya al-Aihmam, dan yang ketiga adalah Abul Haritsah bin Alqamah. Dulunya ia merupakan orang Arab, kemudian pindah ke Najran dan menjadi uskup disana. Romawi mengagungkannya dan menyajungnya, mereka mendirikan beberapa gereja untuknya dan menyiapkan orang untuk menjadi pembantunya, hal demikian karena mereka mengetahui pendirinya yang sangat kuat pada agama mereka.

Ketika mereka sampai di Madinah, Nabi SAW sedang melaksanakan sholat asar, mereka kemudian masuk masjid dan shalat dengan menghadap ke arah timur.

As-Sayid dan Aqib menjadi juru bicara mereka dihadapan Nabi SAW.

²¹H. Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Amza, Cet ke-5, 2015, hlm 87.

“*Kalian mau masuk Islam?*” tanya Nabi SAW. “*Kami telah masuk Islam sebelum kamu*” jawab mereka. “*Dusta, kalian bukan orang Islam disebabkan kalian menganggap Allah mempunyai anak, kalian menyembah salib, dan memakan babi*” jawab Nabi SAW. “*Jika Isa bukan anak Allah, lalu siapa ayahnya?*” Serombongan orang-orang Najran itupun serempak mendebat Nabi SAW. Dengan pertanyaan itu, Nabi SAW dengan tenang menjawab: “*Bukankah kalian tahu yang namanya anak pasti punya kemiripan dengan bapak?* Ya, tentu Jawab mereka. “*Bukankah kalian yakin, Allah yang mewujudkan segala sesuatu, menjaganya dan memberi rizqi mereka?*” Ya, kami yakin itu, Jawab mereka. “*Apakah Isa punya salah satu dari kemampuan Tuhan?*” Tidak, Jawab mereka. Beliau melanjutkan sabdanya:

“*Allah menciptakan Isa didalam rahim sesuai yang Dia kehendaki, Tuhan kita tidak butuh makan, minum, dan tidak berhadat.*” Ya benar, Jawab mereka. “*Bukankah Isa tumbuh di rahim ibunya sebagaimana para wanita mengalami hamil, kemudian dia melahirkan sebagaimana para wanita melahirkan anaknya?*” Lalu bagaimana mungkin kalian meyakini bahwa dia anak tuhan? Kemudian mereka terdiam (namun tetap menolak), lalu Allah menurunkan surah Ali Imran ayat 61.²²

2. Surah Al Baqarah Ayat 94

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abul Aliyyah, dia berkata, “Orang-orang Yahudi berkata, Hanya orang-orang Yahudi yang akan masuk surga. Maka Allah

²²Al-Hafiz Ibnu Kasir, *Tafsiru al-Qurani al-Azim* (Kairo: Daru al-Hadis, 2002), jil. 2, hlm 55-56.

berfirman, ‘Katakanlah (Muhammad), jika negeri akhirat di sisi Allah, khusus untukmu saja bukan untuk orang lain....’”. Maka Allah menurunkan ayat ini.²³

3. Surah Al Jumu’ah ayat 6-8

Di dalam ayat ini tidak di terangkan atau di paparkan sebab turunya ayat tersebut.

4. Surah Maryam Ayat 75

Di dalam ayat ini tidak ada keterangan yang menerangkan sebab turunya ayat tersebut.

C. Fungsi Mubalah Menurut Tafsir Al-Maraghi

1. Membuktikan yang *Haq* dan yang *Batil*

Mubalah adalah sebuah cara terakhir yang di lakukan pada zaman Nabi untuk membuktikan mana yang benar dan mana yang salah.²⁴ Kebenaran adalah lawan dari keburukan. Kebenaran tinggi serta mulia, sedangkan keburukan rendah serta hina. Perseteruan antara kebenaran atau keburukan tidak akan pernah selesai, dari masa para Nabi-Nabi yang berhadapan dengan musuh-musuhnya, sampai kepada para pengikutnya dari masa ke masa. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-An’am ayat 112:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ
عُزُورًا ۗ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۗ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebageian mereka

²³Imam jalaluddin as-Suyuthi, *Asbab Nuzul Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, hlm 36.

²⁴Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, jilid 3, hlm 160

membisikan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia) jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakan, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (Qs. Al-An'am: 112).²⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Swt, telah menjadikan musuh-musuh yang akan menentang, memusuhi, dan melawan Nabi Muhammad Saw, serta Nabi-Nabi sebelumnya. Peristiwa *mubahalalah* adalah salah satu contoh dari peristiwa penting dalam melawan kebatilan, dijelaskan didalam Tafsir Al-Maraghi dalam ayat-ayat terdahulu, Allah menjelaskan perihal Nabi Isa dan hal-hal yang dialaminya, lalu Allah Swt, menuturkan ajakan Nabi Saw. Yang mengarah pada tauhid dan islam hal tersebut, ternyata mendapat tantangan dari pihak ahlu 'l-kitab sehingga Nabi Saw, terpaksa menggunakan cara *mubahalalah*.²⁶

Selanjutnya pada ayat yang lain Allah Swt berfirman dalam Qs. Al-Maidah ayat 75:

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ
 انظُرْ كَيْفَ بُيِّنْ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ انظُرْ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٧٥﴾

Al masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang Sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, Kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perintahkanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu). Qs. Al-Maidah: 75.²⁷

²⁵Departemen Agama RI Qs. Al-An'am ayat 112.

²⁶Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, jilid 3, hlm 318.

²⁷Departemen Agama RI, Qs. Al-Maidah: 75.

Ayat diatas telah menunjukkan tentang kebenaran Nabi Isa as, akan tetapi rombongan delegasi Nasrani Najran tetap pada pendapat mereka dan tidak mengakui kebenaran yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw, padahal sudah terlihat jelas kesesatan mereka. Oleh sebab itu Allah Swt menurunkan ayat untuk ber-*mubahalah* sebagai firman Allah dalam Qs. Ali Imran ayat 61:

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ﴿٦١﴾

Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka Katakanlah (kepadanya): “Marilah kita memanggil anak-anak Kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri Kami dan isteri-isteri kamu, diri Kami dan diri kamu: kemudian Marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita mintak supaya la’nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.”²⁸

Ayat ini turun untuk menunjukkan bahwa apa yang diyakini oleh rombongan delegasi Nasrani Najran sebenarnya keliru, sebagaimana telah dijelaskan dalam penafsiran Qs. Ali Imran ayat 61 di dalam Tafsir Al-Maragi bahwa ketika diajak untuk melakukan *mubahalah* mereka tidak mau, yang demikian, berarti hujjah mereka dapat dipatahkan oleh Nabi. Hal ini juga menunjukkan bahwa akidah mereka yang mengatakan Isa sebagai Tuhan tidaklah mereka yakini secara benar. Dan, barangsiapa yang telah kehilangan keyakinan, maka akan gocanglah keyakinannya jika diajak kepada sesuatu yang akibatnya ia takuti.²⁹

²⁸Departemen Agama RI, Qs. Ali-Imran: 61

²⁹Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, jilid 3, hlm 320.

2. Penguatan Pernyataan yang Bersifat Teologi

Mubahalalah sebagai pengukuh atau penguat terhadap pernyataan yang bersifat teologi, yang meliputi kepercayaan terhadap Tuhan dalam segala seginya, termasuk soal wujud-Nya, keesaan-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Artinya tidak semua perkara bisa diselesaikan dengan ber-*mubahalalah* dan tidak dianjurkan pula ber-*mubahalalah* setiap ada perbedaan pendapat kecuali dalam ranah *aqidah* atau keyakinan yang prinsip.³⁰ Bukan pada masalah-masalah ijtihad karena perbedaan pendapat memerlukan toleransi, maka jika *mubahalalah* harus ditempuh itu upaya terakhir setelah semua upaya sudah dilakukan seperti diskusi, dialog, dan penjelasan oleh ahlinya. Artinya *mubahalalah* adalah jalan terakhir apabila tidak ada lagi jalan tengah untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut, baru diperbolehkan untuk ber-*mubahalalah*.

Sebagaimana dijelaskan didalam Tafsir Al-Maraghi tentang *mubahalalah* dalam ranah *aqidah* yaitu “*Bila mereka berpaling dari ajakanmu dan membenarkanmu, serta tidak mau menerima aqidah tauhid yang engkau sampaikan dan tidak mau diajak bermubahalalah, sesungguhnya Allah Swt, maha mengetahui orang-orang yang merusak agama, dan Allah maha mengetahui niat dan tujuan mereka yang rusak. Maka, kelak Allah akan membalas mereka atas kekotoran yang ada didalam batin dan amalan-amalan jelek mereka*”.³¹

Al-Maraghi menjelaskan dalam Tafsirnya *mubahalalah* juga bentuk penguatan terhadap kebenaran. Penguatan terhadap kebenaran tersebut ditunjukkan

³⁰Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, jilid 3, hlm 321.

³¹Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, jilid 3, hlm 318.

dengan hadirnya kedua belah pihak anggota keluarga yang berseteru saat bermubahalah sebagaimana disebut kan didalam Tafsirnya “Katakanlah kepada mereka, menghadapla kalian semua, dan marilah kita masing-masing memanggil anak-anak dan isteri-isteri untuk bermubahalah dan berdoa kepada Allah.”³²

Tujuan mengumpulkan keluarga, anak, isteri ketika *mubahalah*, bukan untuk menimpakan dampak buruk dari *mubahalah* kepada mereka. Karena dampak buruk dari laknat ketika *mubahalah* hanya akan mengenai pelaku. Tujuan mengumpulkan mereka adalah untuk semakin meyakinkan dan menunjukkan keseriusan diantara mereka untuk melakukan *mubahalah*.³³

3. *Mubahalah* Sebagai Penanda Keutamaan *Ahlu Al Bait*

Mubahalah sebagai penanda keutamaan *Ahlu Al Bait*, sebelum menjelaskan mengenai peristiwa *mubahalah* yang terjadi penanda keutamaan *Ahlu Al Bait* terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pengertiannya. Sebutan “*Ahlu Al Bait*” terdiri dari dua kata yaitu “*ahl*” yang berarti penghuni atau penduduk yang bermukim ditempat-tempat tertentu, seperti *Ahlu Al Madyan*, *Ahlu Al Qura*, *Ahlu Al Qaryah*, *Ahlu Al Bait*, *Ahlu Al Madinah*, dan *Ahlu Al Nar*.³⁴ Sedangkan kata *bait* berarti rumah,³⁵ *Bait* berasal dari kata *al-bayta* sama dengan *banaahu* yang berarti membangun, dan *al-baitu* sama dengan *al-asratu* yaitu keluarga atau famili ada pula *al-baytu* sama dengan *as-syarfu* yakni kemuliaan atau rumah atau tempat

³²Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, jilid 3, hlm 315.

³³H. Abdul Malik Abdullah Karim Amrullah, *Tafsir Al- Azhar*, hlm 800.

³⁴Salman Harun, ed, ‘Ahl’, *Ensiklopedia Al-Qur’an*, Jakarta, Yayasan Bimantara, 1997, hlm 6.

³⁵J.s. Badudu-Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1994, hlm 110.

tinggal.³⁶ Jadi *Ahlul Al Bait* adalah rumah atau tempat tinggal. Kata *ahlul Al bait* didalam Al-Qur'an itu dikhususkan oleh Allah hanya kepada keluarga Nabi Muhammad Saw.

Bertepatan pada tanggal 24 Dzulhijjah kebenaran dan kemuliaan keimanan ditunjukkan dihadapan bangsa Arab melalui peristiwa *mubahalalah*, hari itu merupakan tonggak kerasulan Nabi Muhammad Saw, sekaligus penanda utamanya keagungan *Ahlul Bait* as. Untuk membuktikan kebenaran dan kebatilan Allah Swt, menurunkan Qs. Ali Imran ayat 61 kepada Nabi Muhammad Saw, mengajak rombongan delegasi Nasrani Najran untuk ber-*mubahalalah* dengan membawa keluarga yaitu anak-anak dan isteri-isteri dari kedua belah pihak.

Dalam menafsirkan ayat ini Hamka juga menjelaskan dari riwayat Sa'ad bin Abi Waqqash : Ketika turun ayat ini “*Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu: kemudian marilah kita bermubahalalah kepada Allah*” Rasulullah Saw memanggil Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain. Kemudian bersabda, “*Ya Allah, mereka keluargaku*”. (HR. Ahmad 1630, Muslim 6373, dan Turmudzi 2999)

Dari riwayat diatas Nabi Muhammad Saw mengajak Ali bin Abi Thalib, Fatimah Az-Zahra, serta kedua cucunya Al-Hasan dan Al-Husain untuk mengimani doanya pada saat ber-*mubahalalah*.³⁷ Terpilihnya orang-orang yang sangat dicintai oleh Rasulullah Saw, ini menunjukkan keagungan dan kemuliaan mereka. Sama seperti yang disampaikan oleh Abdullah Al- Subaiti dalam bukunya *Mubahalalah*

³⁶Ahmad Warson Munawir Abidi Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, ter. Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir, hlm 122.

³⁷Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, jilid 3, hlm 318.

Antara Fakta dan Sejarah mereka adalah orang-orang yang terpilih diantara yang terpilih. Agungnya kebenaran dan mulianya keimanan di tunjukkan kepada ahlu bait.³⁸

D. Pelaksanaan Mubalah Menurut Tafsir Al-Maraghi

Mubalah di lakukan oleh ke dua belah pihak yang berdebat yang tidak menemukan titik temu. Secara sederhana *mubalah* dapat di katakan saling sumpah yang di lakukan oleh ke dua belah pihak yang berseteru. Sumpah tersebut berisikan do'a yang berupa laknat yang akan menimpa orang yang berdusta di antara mereka.³⁹ Laknat tersebut dapat berupa bencana seperti penyakit, kecelakaan bahkan kematian.⁴⁰ Laknat atau bencana tersebut biasanya tidak menunggu waktu yang terlalu lama. Di dalam ajaran Islam pada dasarnya *mubahala* di perbolehkan jika tujuannya untuk memenangkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan. Meskipun begitu melihat dampak yang akan di terima tidaklah ringan maka *mubalah* tidak boleh di lakukan tanpa memperhatikan pelaksanaan yang benar.

Adapun pelaksanaan *mubalah* dalam Tafsir Al-Maraghi yakni sebagai berikut:

1. Melaksanakan Proses Dialog

Pelaksanaan *mubalah* boleh di lakukan apabila sudah melakukan proses *dialog* atau diskusi dan penjelasan oleh ahlinya, proses ini perlu di lakukan agar berhati-hati dan tidak menggampangkan *mubalah*. Sebagaimana yang di lakukan oleh Rasulullah Saw ketika Allah memerintahkan untuk ber *mubalah* dengan

³⁸Abdullah Al-Subaiti, *Mubalah Antara Fakta dan Sejarah*, hlm 175.

³⁹Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, jilid 3, hlm 318.

⁴⁰Al-Jibouri, Tahsin T. *Konsep Tuhan Menurut Islam...*, hlm 306.

delegasi Nasrani Najran terkait *Aqidah* yang benar tentang Nabi Isa as. Sebelum turunnya ayat untuk ber *mubalahah* Rasulullah Saw terlebih dahulu telah memberikan penjelasan, bukti, dan tanda yang begitu jelas kepada mereka tentang kebenaran Nabi Isa as, dengan cara diskusi dan berdialog. Akan tetapi mereka yang di ajak berdialog tetap enggan mengakui kebenaran dakwa yang di bawa oleh Rasulullah Saw.⁴¹

Kebatilan yang di lakukan oleh Nasrani Najran ini sudah begitu jelas kebatilannya, sama halnya dengan kebenaran yang di sampaikan oleh Nabi Muhammad Saw sudah jelas kebenarannya, artinya *mubalahah* hanya di lakukan ketika memang sudah tampak kesesatan tersebut dan tidak mau mengakui kebenaran. Allah Swt mencelah orang-orang seperti mereka yang mempertahankan kesesatan, sebagai mana firman Allah dalam Qs. Al-Hajj ayat 8:

Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantahkan tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya. (Qs. Al-Hajj: 8)⁴²

Ketika diskusi, dan dialog bahkan perdebatan tidak efektif lagi di lakukan sehingga tidak menemukan jalan keluar untuk menyelesaikan suatu perkara maka jalan akhirnya adalah ber *mubalahah*, yakni berdo'a kepada Allah Swt agar di turunkannya laknat bagi yang berdusta.

2. Menghadirkan Keluarga Terdekat

⁴¹Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, jilid 3, hlm 319.

⁴²Departemen Agama RI, Qs. Al-Hajj: 8.

Di dalam pelaksanaan *mubahalalah* di haruskan untuk mendatangkan keluarga dari kedua dari kedua pihak. Sebagaimana firman Allah Qs. Ali-Imran ayat 61:

“Marilah kita memanggil anak-anak Kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri Kami dan isteri-isteri kamu, diri Kami dan diri kamu:kemudian Marilah kita bermubahalalah kepada Allah dan kita mintak supaya la’nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. (Qs. Ali Imran: 61)⁴³

Ayat di atas menunjukkan bahwa membawa anak-anak dan isteri-isteri pada saat ber *mubahalalah* lebih menunjukkan kepada otoritas dan kepercayaan di bandingkan jika hanya ber *mubahalalah* seorang diri. Karena dengan menyertakan mereka yang di cintai, ke dalam laknat dan kehancuran dan tidak hanya mencukupkan dirinya saja, itu menunjukkan keberanian serta keyakinan dan percaya sepenuhnya bahwa musuh yang berada dalam kedustaan.⁴⁴

Pengkhususan anak-anak dan isteri-isterinya di sebabkan karena mereka adalah keluarga yang di cintai yang menempati posisi dalam hati lebih dari siapa pun, seorang siap meletakkan dirinya dalam kehancuran hanya agar keluarganya tidak terluka sedikitpun. Sebagaimana Allah Swt mendahulukan kata mereka anak, isteri, dari kata diri sendiri dalam ayat *mubahalalah* untuk menunjukkan bahwa anak isteri mereka lebih di dahulukan di bandingkan diri mereka sendiri.⁴⁵ Oleh karena itu sangatlah penting untuk menghadiri keluarga pada saat ber *mubahalalah* sebagaimana sudah di jelaskan pada bab sebelumnya bahwa hadirnya keluarga bukan untuk mendapatkan mereka dalam bahaya dari laknat. Karena laknat dalam

⁴³Depertemen Agama RI, Qs. Ali-Imran: 61.

⁴⁴M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid , Cet. Ke III, Jakarta, Lentera Hati, hlm 132.

⁴⁵Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, jilid 3, hlm 320.

mubahalalah hanya akan di terima bagi mereka yang berdusta. Al-Maraghi menjelaskan bahwa mendatangkan keluarga saat ber *mubahalalah* adalah bentuk dari keseriusan dalam melaksanakan *mubahalalah*.

3. Pelaksanaan *mubahalalah* Boleh Dengan Sesama Muslim

Mubahalalah biasanya di laksanakan oleh seorang Muslim ketika berdialog dengan non muslim ataupun dengan orang yang mengaku Islam tetapi memiliki pemahaman yang menyimpang dari Islam, seperti meyakini adanya Nabi lain setelah Nabi Muhammad Saw atau beranggapan Al-Qur'an belum sempurna atau hal-hal prinsip lainnya dalam Islam atau orang kafir dan orang musyrik yang bersikap sombong dengan tidak mau menerima kebenaran, tetap yakin dalam kebatilan dan kesesatan.⁴⁶ Akan tetapi jika perselisihan justru terjadi dengan sesama Muslim dan mengharuskan untuk ber *mubahalalah* maka boleh di lakukan.⁴⁷

Di dalam Islam *mubahalalah* boleh di lakukan oleh sesama Muslim akan tetapi tidak selayaknya seorang Muslim terburu-buru untuk melakukan *mubahalalah* atau menerima tantangan ber *mubahalalah*. Karena di antara bentuk kasih sayang sesama Muslim itu adalah tidak menginginkan keburukan terjadi pada saudaranya, apalagi menginginkan agar Allah menurunkan laknat, hukuman, atau azab kepada saudaranya akibat *mubahalalah* yang di lakukan di antara sesama Muslim.

Jika terjadi perbedaan pendapat atau perselisihan, hendaknya kedua pihak menyadari hal ini, akan lebih baik kiranya jika saling berdo'a kepada Allah Swt dengan sungguh-sungguh agar Allah menurunkan hidayah, taufik dan rahmatnya

⁴⁶Abdullah Al-Subaiti, *Mubahalalah Antara Fakta dan Sejarah*, Pekalongan, Maktaba an-Najah, cet I, 2014, hlm 81.

⁴⁷Depertemen Agama RI, Qs. Ali-Imran: 61.

kepada mereka sebagai pengganti dari do'a yang menginginkannya laknat kepada yang berdusta di antara mereka. Seorang Muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak menzoliminya, tidak merendahnya dan tidak menghinakannya.⁴⁸

Persoalan laknat melaknat bukanlah persoalan yang ringan, melaknat artinya mencela, mengusir atau menjauhkan dari rahmat Allah Swt.⁴⁹ Seorang Muslim bukanlah orang yang suka mencela dan bukan orang yang suka melaknat serta bukan orang yang suka berbicara kotor. Bahwa melaknat seorang Muslim hampir sama dengan membunuhnya, dan yang lebih berbahaya lagi jika ternyata orang yang di laknat itu bukanlah orang yang layak untuk di laknat, maka laknat itu akan berbalik kembali kepada orang yang melaknat.

Mubahalal bukan hanya persoalan laknat-melaknat atau kutuk-mengkutuk, Sebenarnya substansi dan tujuan di perbolehkannya ber *mubahalal* adalah larangan berbohong dan berdusta. Karena dalam *mubahalal* laknat dan azab akan menimpa mereka yang berdusta. Bohong atau dusta bukanlah kemaksiatan biasa bahkan lebih jauh adalah akar dari kemaksiatan yang pada akhirnya akan menumbuhkan dari segala kejahatan dan kerusakan.⁵⁰ Oleh karena itu *mubahalal* bukanlah perkara yang ringan sehingga begitu mudah untuk di lakukan, *mubahalal* memiliki konsekuensi yang berat di mana hanya boleh di lakukan untuk alasan yang darurat dan untuk perkara yang sangat penting.⁵¹

⁴⁸Departemen Agama RI, Qs. Al-Hujarat: 10.

⁴⁹Ismail Amir, *Laknat dalam Pandangan Al-Qur'an, Analisis Ayat-ayat Laknat dalam Tafsir Al-Maraghi*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Hidayatullah, Jakarta, 2011, hlm 27.

⁵⁰Ust Labib MZ, Muhtadim, *90 Dosa-dosa Besar*, Surabaya, Cahaya Agency, 1994, hlm 50.

⁵¹Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, jilid 28, hlm 164.

Oleh sebab itu janganlah setiap perselisihan di selesaikan dengan ber *mubalah* apalagi itu terjadi antara sesama Muslim yang hakikatnya adalah bersaudara. *Mubalah* adalah do'a yang sangat terakhir untuk menegakkan kebenaran dan menjatuhkan kebatilan dan kesesatan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian terhadap *Mubahalalah* Dalam Perspektif Tafsir Al-Maraghi (Studi Analisis Ayat-Ayat *Mubahalalah*) maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. *Mubahalalah* dalam Tafsir Al-Maraghi adalah sumpah yang sangat berat, yang dilaksanakan dengan mengajak anak dan isteri dari kedua belah pihak yang berseteru lalu berdoa kepada Allah Swt agar melaknat mereka yang berdusta. Hanya diperbolehkan dilakukannya untuk alasan yang sangat darurat dan dalam perkara yang sangat penting, tidak dianjurkan ber-*mubahalalah* setiap ada perbedaan pendapat kecuali dalam ranah *aqidah* dan keyakinan yang sangat prinsip seperti kepercayaan terhadap Tuhan dalam segala seginya, termasuk soal wujud-Nya, ke-Esaan-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Artinya *mubahalalah* adalah solusi yang sangat terakhir yang dapat dilakukan, dan tidak semua perkara bisa diselesaikan dengan ber-*mubahalalah*.
2. Dilihat dari empat ayat *mubahalalah* yang di tafsirkan Al-Maraghi bahwa *mubahalalah* adalah sebagian dari sumpah, yang tidak semua masalah atau perkara bisa di selesaikan dengan *mubahalalah* dan tidak semua orang bisa untuk ber-*mubahalalah*.
3. Fungsi *mubahalalah*, Pertama: *mubahalalah* sebagai metode untuk membuktikan yang haq (*kebenaran*) dan yang batil (*keburukan*), Kedua: *mubahalalah* sebagai pengukuh atau penguat terhadap pernyataan yang bersifat teologi, Ketiga: *mubahalalah* sebagai penanda keutamaan *Ahlul Bait*.

4. Pelaksanaan *mubahalah* pertama: melakukan proses *dialog* dan diskusi serta penjelasan oleh ahlinya sebelum ber *mubahalah*. Kedua: mendatangkan anggota keluarga yaitu anak-anak dan isteri-isteri dari kedua pihak yang berseteru. Ketiga: *mubahalah* boleh di laksanakan atau di lakukan oleh sesama Muslim tetapi tidak di sarankan karena semua Muslim adalah saudara.

B. Saran

Ditulisnya skripsi ini yang berjudul *Mubahalah Dalam Perspektif Tafsir Al-Maraghi (Studi Analisis Ayat-Ayat Mubahalah)*, diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta memberikan kontribusi yang baik dalam khazana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari kata kesempurnaan, baik isi maupun susunan bahasanya, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan sarannya yang membangun, agar penulis skripsi ini dapat lebih baik lagi. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berkah bagi penulis pribadi khususnya dan umumnya bagi para pembaca. Aaaaammiiinnn.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Al-Subaiti, *Mubalah Antara Fakta dan Sejarah*, Pekalongan, Maktaba an-Najah, cet I, 2014,
- Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Firdaus, 2001),
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi juz 1*, terj. Bahrin Abu Bakar, dkk, (Semarang: CV. Karya Putra, 1993)
- Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, jilid 28,
- Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, jilid 3,
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi juz 1*, terj. Bahrin Abu Bakar, dkk, (Semarang: CV. Karya Putra, 1993)
- Ahmad Warson Munawir Abidi Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, ter. Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir,
- Al-Hafiz Ibnu Kasir, *Tafsiru al-Qurani al-Azim* (Kairo: Daru al-Hadis, 2002), jil. 2,
- Al-Jibouri, Tahsin T. *Konsep Tuhan Menurut Islam...*,
- Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibi al-Quran*, (Kairo, Maktabah al-Taufiqiyah, 2013),
- As-Sa'di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-manna*, Juz 1, Muassasah Risalah, Malik Fahd, 2000,
- Departemen Agama RI Qs. Al-An'am ayat 112.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Jilid II*, (Jakarta: CV Anda Utama, 1993)
- Departemen Agama RI, Qs. Al-Baqarah: 94-95.
- Departemen Agama RI, Qs. Al-Hajj: 8.

Departemen Agama RI, Qs. Al-Hujarat: 10.

Departemen Agama RI, Qs. Ali-Imran ayat 61.

Departemen Agama RI, Qs. Al-Jumu'ah ayat 6-8.

Departemen Agama RI, Qs. Al-Maidah: 75.

Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta, Logos, 1999, Menurut

Taufik Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arab dan persektif*, yang dikutip Badri Yatim bahwa tidak semua peristiwa di masa lalu dipandang sebagai sejarah kecuali yang menyangkut manusi, tindakan, dan perilakunya.

Juga dikatakan bahwa sejarah lebih kepada peristiwa yang disengaja. Badri Yatim, *Historiografi Islam*, Jakarta, Logos, 1997,

H. Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura, Pustaka Nasional, Jilid 3, Cet, Ke-5, 2003,

H. Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Amza, Cet ke-5, 2015,

Hamka, *Tafsir Al- Azhar* (Jakarta: Gema Insani 2015),

Harun Nasution dan Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992),

<https://www.viva.co.id/berita/nasional/1432162-5-pesohor-yang-menantang-sumpah-mubahalal-anas-hingga-habib-rizieq?page=4h>.

H. Abdul Malik Abdullah Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 1, Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 2003,

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya, Jilid II, Vuctory Agencie, 2003,

Ibnu Manzur, *Lisanul 'Arab*, jil 1,

- Imam Jalaluddin al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, Cet, Ke-3, 2005,
- Ismail Amir, *Laknat dalam Pandangan Al-Qur'an, Analisis Ayat-ayat Laknat dalam Tafsir Al-Maraghi*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Hidayatullah, Jakarta, 2011,
- J.J.G Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997),
- J.s. Badudu-Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1994,
- Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalliy, *Tafsir Jalalaini* (Kairo: Maktabah al- Taufiqiyah, 2019),
- Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram Manzur al-Afriqi, *Lisan al-Arab*, Beirut, Dar al-Fikr, Juz 3, thn 1990,
- Library research* adalah salah satu penelitian yang pengambilan data nya dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Lukman Nul Hakim, *Metodelogi Penelitian Tafsir*, Palembang, Noer Fikri, 2019,
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah "Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an"*, Kelompok VI, Ayat 94-95,
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah "Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an"*, Kelompok I, Ayat 6-7,
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah "Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an"*, Kelompok I, Ayat 8,

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah “Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an”*, Kelompok II, Ayat 61,

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah “Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an”*, Kelompok VI, Ayat 75,

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid , Cet. Ke III, Jakarta, Lentera Hati,

Majlis Fatwa Kebangsaan, *Sumpah Mubalah*, 25 Oktober 2010, *Skripsi* yang ditulis Muhammad Firdaus, *Sumpah Mubahala Studi Tentang Pandangan Majlis Fatwa Kebangsaan Malaysia Dalam Prespektif Hukum Islam*, Mahasiswa Pascasarjana dalam Ilmu Fiqh Usul, Akademik Pengajian Islam Universitas Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia, 2012.

Majmau al-Lughoh, *Al- mu’jam-Wasid*, (Mesir, al-Syuruq,2003),

Mubalah ialah masing-masing pihak diantara orang-orang yang berbeda pendapat berdo’a kepada Allah SWT, dengan sungguh-sungguh agar Allah SWT. Menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta. Nabi mengajak utusan Nasrani Najran ber- *mubalah* tetapi mereka tidak berani dan ini menjadi salah satu bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW.

Muhammad Firdaus bin Ibrahim dengan judul *Sumpah Mubalah (Studi Tentang Pandangan Majlis Fatwa Malaysia Dalam Perspektif Hukum Islam)*, Vol 12 No 2,

Muhammad Habib Ihsanudin (2022) yang berjudul “*Mubalah Dalam Perspektif Al- Qur’an* (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al- Azhar), Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan Lampung,

- Muhammad Habib Ihsanudin “Mubahalalah Dalam Prespektif Al-Qur’an”,
Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati,
2013),
- Muhammad Habib Ihsanudin, “Mubahalalah Dalam Prespektif Al-Qur’an”, Rasihon
Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005),
- Muhammad Hayyan, *Tafsir al-Bahrul al-Muthi*, Beirut, Maktabah Syamilah, 1997,
- Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasirin Jilid II*, (Kairo: Dari al-
Kutub al-Haddah, 1976)
- Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003),
- H. Abdul Malik Abdullah Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jild 1, “Di perkaya
dengan pendekatan sejarah, sosiologi, tasawuf, ilmu kalam, sastra, dan
psikologi”.
- Rahma Fitri Sarah, “*Mubahalalah dalam prespektif Tafsir Al-Azhar*”, Najran terletak
di Yaman, kira-kira 240 km di utara bandar San’ah. Lihat Syed Anwar Ali,
Qur’an The Fundamental Law Of Human Life, Karachi, Hamdard
Foundation, 1987, jilid 4,
- Rahma Fitri Sarah, “*Mubahalalah dalam perspektif Tafsir Al-Azhar* (Studi Ayat-Ayat
Mubahalalah)” Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Selatan,
- Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Insan
Madani, 2008),
- Salman Harun, ed, ‘Ahl’, *Ensiklopedia Al-Qur’an*, Jakarta, Yayasan Bimantara,
1997,
- Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, juz I,

Usman Harahap (2020) yang berjudul ”*Mubahalalah Dalam Tafsir Al- Azhar Karya*

Hamka” Universitas Islam Negri (UIN) Sumatera Utara,

Usman Harahap, “*Mubahalalah Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*”,

Usman Harahap, “Mubahalalah Dalam Tafsir Al-Azhar”,

Ust Labib MZ, Muhtadim, *90 Dosa-dosa Besar*, Surabaya, Cahaya Agency, 1994,

Wahab Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz I dan II, Yogyakarta, Gema Insani Press, 2013,

Yasin T. Al-Jibouri, *Konsep Tuhan Menurut Islam*, Jakarta, Lentera Basritama,
1997,

LAMPIRAN-LAMPIRAN
SURAT IZIN RISET

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama: AKBAR PRAYUDA

Nim: 1920304037

Tempat & Tanggal Lahir: Palembang, 19 Desember 2001

Status: Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul MUBAHALAH DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARAGHI (Studi Analisis Ayat-Ayat Mubahalalah) adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Skripsi yang saya tulis merupakan jenis penelitian *Library Research* yakni penelitian ini kepustakaan. Oleh karena itu, tidak diperlukan surat izin riset.

Palembang, 16 November 2023



AKBAR PRAYUDA

NIM.1930304053



NOMOR : 1177 TAHUN 2023
 TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
 BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut
- MENINGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan);
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas di lingkungan Kementerian Agama.

MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN** :
- Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Uswatun Hasanah, M. Ag NIP. 197503192000032002
 2. Anggi Wahyu Arj, MA.Hum NIP. 198701262015031006
 Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :
- N a m a : AKBAR PRAYUDA
 NIM / Jurusan : 1920304037 / ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
 Semester / Tahun : VIII / 2022
 Judul Skripsi : MUBAHALAH DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARAGHI (Studi Analisis Ayat-Ayat Mubahalah)
- Kedua : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 13 Desember 2023.
- Ketiga : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
 PADA TANGGAL : 13 Juni 2023 M
 24 Dzulqaidah 1444 H



Tembusan :

1. Ketua Jurusan SAA/ILHA/AF/IQT/TP Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam;
2. Mahasiswa yang bersangkutan;
3. Arsip.

JADWAL KONSULTASI

Nama : AKBAR PRAYUDA










NIM : 1920304037

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir










Pembimbing I : Dr. Uswatun Hasanah, M.Ag

Judul Skripsi : MUBAHALAH DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARAGHI (Studi Analisis Ayat-Ayat Mubalah)

No	Tanggal	Masalah Konsultasi	Paraf
1.	Selasa, 3 Januari 2023	Seminar Proposal	
2.	Selasa, 10 Januari 2023	Mengumpulkan materi-materi yang berkaitan dengan pembahasan	
3.	Jum'at, 12 Mei 2023	Pembuatan SK pembimbing	
4.	Senin, 12 Juni 2023	Penyerahan bab 1,2,dan 3	
5.	Selasa,13 Juni 2023	Perbaikan bab 1,2,dan 3	
6.	Senin, 26 Juni 2023	Acc pengajuan komprehensif	
7.	Selasa, 7 November 2023	Penyerahan keseluruhan bab 1,2,3,4, dan 5	
8.	Rabu, 8 November 2023	Perbaikan bab 1,2,3,4, dan 5	
9.	Senin 13, November 2023	Acc keseluruhan bab 1,2,3,4, dan 5	

JADWAL KONSULTASI

Nama : AKBAR PRAYUDA
 NIM : 1920304037
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
 Pembimbing II : Anggi Wahyu Ari, Ma. Hum
 Judul Skripsi : MUBAHALAH DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARAGHI (Studi Analisi Ayat-Ayat Mubhalah)

No	Tanggal	Masalah Konsultasi	Paraf
1.	Selasa, 3 Januari 2023	Seminar Proposal	
2.	Selasa, 10 Januari 2023	Mengumpulkan materi-materi yang berkaitan dengan pembahasan	
3.	Jum'at, 12 Mei 2023	Pembuatan SK pembimbing	
4.	Senin, 10 Juni 2023	Penyerahan bab 1,2,dan 3	
5.	Selasa,11 Juni 2023	Perbaikan bab 1,2,dan 3	
6.	Senin, 26 Juni 2023	Acc pengajuan komprehensif	
7.	Selasa, 1 November 2023	Penyerahan keseluruhan bab 1,2,3,4, dan 5	
8.	Rabu, 2 November 2023	Perbaikan bab 1,2,3,4, dan 5	
9.	Senin 13, November 2023	Acc keseluruhan bab 1,2,3,4, dan 5	

BIOGRAFI PENULIS

Nama : AKBAR PRAYUDA
Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 19 Desember 2001
Agama : Islam
Alamat : Palembang, Kenten, Komplek Kencana Damai, Jl. Mawar 3, Blok AM 15. RT 60. RW 10
Nomor Hp : 088274328318

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

SD : SDN 191 PALEMBANG
MTS : P. P. QODRATULLAH
SMA : MUHAMMADIYAH 1 PALEMBANG

ORANG TUA

Ayah : SUCI WINARNO
Ibu : OKTARIANA
Kakak : RAMA PRATAMA
Adik : AHMAD BAI HAQQI
Alamat Orang Tua : Palembang, Kenten, Komplek Kencana Damai, Jl. Mawar 3, Blok AM 15. RT 60. RW 10